

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA

4.1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan di komunitas biara Susteran Karmel Kontemplatif OCD, Claket, Mojokerto, Jawa Timur. Komunitas biara Susteran Karmel Kontemplatif ini terletak Jl. Kusuma Karmel, Claket – Pacet. Mojokerto. Jumlah anggota keseluruhan di komunitas ini sebanyak 10 orang suster dengan rentang usia 40-84 tahun. Delapan orang diantaranya berada pada rentang usia dewasa madya yaitu 40-60 tahun. Empat orang biarawati diantaranya berpartisipasi dalam penelitian ini.

Subjek pertama (I) adalah seorang biarawati berasal dari Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (selanjutnya, NTT), yang berusia 51 tahun dan telah menjalani 21 tahun hidup membiara. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA, subjek bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah biara susteran di Ende. Di tempat ini subjek menemukan panggilannya untuk masuk biara kontemplatif. Subjek I saat ini, menjabat sebagai dewan penasehat II dan sehari-hari bertugas membersihkan rumah, berkebun, merawat tanaman-tanaman dalam pot, serta membantu seorang suster lansia secara sukarela.

Subjek kedua (P) adalah seorang biarawati berasal dari Bajawa, Flores, NTT, berusia 47 tahun dan 19 tahun menjalani hidup membiara. Setelah tamat SMA subjek bergabung dalam ordo Karmel tak berkasut (OCD). Saat ini, subjek menjabat sebagai Sub Priorin atau wakil pimpinan dan sebagai ketua liturgi dan sehari-hari bertugas membersihkan rumah dan kebun bagian tengah.

Subjek ketiga (M) adalah seorang biarawati berasal dari Solor, Flores Timur, NTT, berusia 53 tahun dan telah menjalani hidup membiara selama 21 tahun. Subjek pernah bergabung dengan sebuah ordo di Flores setelah tamat SMA, namun karena tidak merasa cocok dengan spiritualitas ordo tersebut, lalu subjek pindah ke biara Karmel tak berkasut (OCD). Saat ini, subjek adalah anggota komunitas biasa yang bertugas untuk membersihkan rumah, merawat tanaman di kebun belakang.

Selanjutnya, Subjek yang keempat (S) adalah seorang biarawati dari Ende, Flores, NTT. Sekarang subjek berusia 43 tahun dan 10 tahun menjalani hidup membiara. Subjek bergabung bersama ordo Karmel tak berkasut (OCD) setahun setelah tamat SMA. Proses formasi awal yang cukup lama karena adanya proses pembukaan biara di Claket, membuat subjek sempat tertunda untuk mengikrarkan kaul-kaul membiara. Saat ini subjek merupakan anggota komunitas biasa yang bertugas untuk menerima tamu, membersihkan rumah dan merawat tanaman di kebun.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Proses pelaksanaan pengumpulan data diawali dengan permohonan izin untuk melakukan penelitian melalui telepon kepada Priorin dan pastor yang bertugas untuk melayani kegiatan rohani para suster. Pada Tanggal 14 September 2019, peneliti melakukan wawancara dan observasi awal tentang kehidupan para biarawati tersebut di Claket, Mojokerto. Setelah diperkenankan untuk melakukan penelitian lanjutan, peneliti menyiapkan segala keperluan dan berkas yang akan dibutuhkan untuk proses pengumpulan data. Adapun beberapa hal yang dilakukan sebagai persiapan penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti menghubungi priorin (pimpinan komunitas) melalui telepon untuk diperkenankan mengadakan proses pengumpulan data dan mencari informasi tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai subjek.
2. Peneliti menyiapkan format wawancara untuk memudahkan proses pengumpulan data, menyediakan format pedoman lapor diri yang dimodifikasi dari *Loyola Generativity Scale (LGS)*.
3. Menyiapkan *informed consent* atau perjanjian penelitian.
4. Pengajuan permohonan perizinan kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata untuk diberikan surat izin penelitian di Komunitas biara Karmel OCD, Claket, Mojokerto. Peneliti kemudian menerima surat izin yang dimaksud dengan No. 0923/B.7.3/FP/III/2020.
5. Peneliti menemui Priorin Komunitas, Sr. Theresia Benedicta, OCD pada hari Selasa, 18 Maret 2020 untuk menyampaikan proposal dan surat izin penelitian.
6. Peneliti mempersiapkan peralatan yang akan digunakan berupa alat perekam (*recorder*), *handphone*, alat tulis dan buku tulis.

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian diadakan pada tanggal 19-24 Maret 2020 yang bertempat di komunitas Biara Karmel, Claket. Peneliti berada di tempat penelitian pada tanggal 18 Maret 2020 dan diperkenankan oleh priorin untuk tinggal di kompleks tempat penelitian dan diawali dengan kesepakatan bersama priorin tentang pemilihan subjek yang akan berpartisipasi. Proses pemilihan subjek tidak dapat diikuti oleh peneliti karena aturan biara yang tidak memperbolehkan orang lain (tamu) untuk memasuki area klausura yaitu tempat khusus bagi para suster. Peneliti menyerahkan keputusan kepada priorin untuk

mengadakan penentuan subjek sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Menurut informasi yang diterima dari priorin, dari jumlah anggota komunitas yakni 10 orang suster, rentang usia yang sesuai kriteria yaitu 40-60 tahun terdapat delapan orang, namun satu diantaranya belum mencapai 10 tahun hidup membiara sehingga dinyatakan gugur. Maka, dari ketujuh suster tersebut empat diantaranya secara sukarela mau menjadi subjek penelitian. Priorin tidak melakukan pemilihan subjek secara random karena disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan kesibukan para suster.

Pada keesokan harinya, tanggal 19 Maret 2020, jam 09.00 WIB, peneliti dipertemukan dengan empat orang yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Kesempatan tersebut digunakan untuk membangun *rapport* dengan para subjek melalui perkenalan, penyampaian maksud penelitian dan penentuan urutan wawancara serta pengaturan jadwal sehingga memudahkan peneliti untuk menyesuaikan dengan kondisi atau jadwal para subjek. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan *recorder* untuk merekam serta alat tulis untuk mencatat.

Format data pelengkap yang berupa 20 pertanyaan yang dimodifikasi dari pernyataan dari *Loyola Generativity Scale* (LGS) yang diberikan kepada para subjek pada hari pertama wawancara untuk diisi sesuai situasi diri mereka. Peneliti memberikan kebebasan waktu kepada subjek untuk mengembalikan format tersebut dengan maksud agar subjek merefleksikan jawaban dan tidak tergesa-gesa saat menjawab. Selain itu, subjek juga menggali informasi dari orang terdekat para subjek yakni pimpinan komunitas (Priorin) dan dari dua orang sesama anggota komunitas. Jadi, setiap subjek memiliki dua orang

sebagai *informan* untuk data triangulasi. Jadwal dan kegiatan pengumpulan data tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pengumpulan data penelitian

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan
Kamis, 19 Maret 2020	10.00 – 11.20	wawancara subjek I
	15.30 – 16.20	wawancara subjek I
Jumat, 20 Maret 2020	08.30 – 11.20	wawancara subjek I
	15.30 – 16.20	wawancara subjek I
Sabtu, 21 Maret 2020	09.15 – 11.20	wawancara subjek I
	15.45 – 16.20	wawancara triangulasi
Minggu, 22 Maret 2020	15.30 – 16.20	wawancara subjek P
Senin, 23 Maret 2020	09.15 – 11.00	wawancara subjek P
	11.05 – 11.30	wawancara triangulasi
	12.45 – 13.30	wawancara subjek M
	15.30 – 16.20	wawancara subjek M
Selasa, 24 Maret 2020	08.00 – 11.20	wawancara subjek S
	13.00 – 13.30	wawancara subjek S
	15.30 – 16.30	wawancara subjek S
Rabu, 25 Maret 2020	0915 – 09.35	wawancara triangulasi

4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1 Subjek 1

a) Identitas subjek

Inisial	: I
Usia	: 53 tahun
Jabatan	: Dewan penasehat II
Lama hidup membiara	: 21 tahun
Asal	: Manggarai, Flores, NTT

b) Hasil wawancara

1. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas vs stagnasi

Pada sub bab, ini akan diuraikan narasi hasil wawancara tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi yaitu tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Berikut adalah hal-hal yang muncul pada wawancara dengan subjek I.

Usia Sekolah. Subjek I dapat mengenang pengalaman yang signifikan dalam hidupnya sejak usia sekolah usia 6-12 tahun. Di lingkup keluarga, subjek diajarkan untuk membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan dan merapikan rumah, mencuci, memasak dan lain-lain. Di lingkup sekolah, subjek tidak memiliki prestasi dalam bidang akademis dan belum memikirkan cita-cita yang ingin dicapainya. Subjek pernah pindah sekolah dan tinggal bersama om, saudara kandung dari ibunya. Di sekolah yang baru subjek dapat mengembangkan bakat menari yang hingga meraih juara tarian adat tingkat paroki. Prestasi ini sangat merupakan kebanggaan subjek. Di rumah om, subjek mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu menyaksikan perilaku kekerasan dalam rumah tangga pada keluarga tersebut dimana subjek tinggal bersama mereka selama setahun. Kejadian ini menimbulkan sakit hati dan benci yang mendalam terhadap omnya.

Usia Remaja. Selama di bangku SMP dan SMA subjek I tinggal terpisah dari orang tua yakni di asrama karena jarak sekolah yang jauh dari rumah. Subjek merasa senang dan menikmati keadaan ini, karena meskipun jauh dari orang tua subjek masih diperhatikan oleh keluarga secara khusus dari ayahnya. Selama masa ini, subjek tidak aktif mengikuti kegiatan organisasi di sekolah juga tidak ada prestasi khusus yang diraih. Subjek juga merasa dirinya tidak mampu

untuk tampil sebagai seorang pemimpin atau penggerak, hanyalah sebagai seorang anggota biasa. Satu-satunya kegiatan yang diikuti adalah sebagai anggota koor gabungan para pelajar separoki.

Saat di bangku SMP terjadi pengalaman menyakitkan subjek I karena mengetahui kasus perselingkuhan ayah dengan wanita lain. Subjek I sangat kecewa dan sakit hati dengan perilaku ayahnya. Pengalaman ini membuat subjek semakin menutup diri terhadap cita-cita yang ingin diraihinya. Keinginan untuk masuk biara yang sebenarnya telah muncul dipendam kembali karena merasa tidak layak dengan pengalaman keluarga yang tidak baik. Subjek akhirnya hanya ingin menjadi seorang yang baik dan apa adanya.

Setelah tamat SMA, subjek I berusaha untuk mengembangkan kemampuan diri dengan mengikuti kursus mengetik sepuluh jari dan kursus Bahasa Inggris. Kesempatan ini, merupakan awal bagi subjek untuk semakin menyadari panggilan menjadi biarawati yang pernah menggema dalam hatinya. Cita-cita ini kembali muncul ketika subjek melihat seorang sahabatnya yang memutuskan untuk menjadi suster. Di lain pihak, subjek juga bingung untuk menentukan panggilannya karena saat itu subjek telah memiliki seorang pacar yang siap menikahi subjek. Dorongan untuk menjadi suster yang kuat ini membuat subjek berani memutuskan pacarnya kemudian memilih bekerja sebagai karyawati di salah satu biara di kota Ende. Di biara tersebut subjek justru menemukan panggilannya untuk menjadi biarawati kontemplatif bukan biarawati aktif. Pilihan ini ditentang oleh beberapa pihak karena menganggap hidup sebagai biarawati kontemplatif bagaikan hidup dalam "kuburan". Subjek tetap teguh karena merasa sangat tertarik dan dirinya cocok dengan kehidupan yang tertutup dan hening. Subjek akhirnya bergabung dengan ordo Karmel tanpa

sepengetahuan keluarga.

Usia dewasa awal. Pada tahap usia ini, subjek I mulai menjalani hidup dalam biara. Awalnya subjek merasa sulit untuk beradaptasi dengan aturan, pekerjaan serta kepribadian setiap suster yang beraneka ragam, tetapi subjek berusaha menyesuaikan diri. Dalam proses pengenalan diri, subjek menemukan kecenderungan negatif yaitu kemarahan yang sering meledak dan mengganggu relasi dengan sesama. Melalui bantuan suster pembina, subjek dapat menemukan akar penyebabnya yaitu amarah terhadap om yang masih tersimpan. Subjek dibantu untuk mengolah pengalaman tersebut sehingga mampu menerima dan mengampuni om serta mengalami kebebasan batin sehingga dapat berelasi dan menerima orang lain apa adanya.

2. Model-model generativitas

Sub bab ini menguraikan tentang narasi hasil wawancara tentang tujuh model generativitas yang menunjukkan proses perkembangan generativitas pada subjek I. Berikut adalah uraian dari ketujuh model generativitas yang dimaksud.

Kemauan dari dalam (*Inner Desire*). Subjek I mengakui bahwa unsur pokok yang membuatnya untuk memilih hidup kontemplatif adalah dorongan yang kuat dari dalam diri untuk menjadi biarawati yang lebih fokus pada hidup doa dan tertutup daripada kehidupan aktif merasul. Keputusan ini tidaklah mudah bagi subjek karena ditantang dan tidak disetujui beberapa pihak dengan alasan biara tersebut sangat tertutup seperti kuburan. Subjek tetap pada pilihannya karena merasa cocok dengan pola hidup biarawati kontemplatif serta menyadari kemampuan diri yang terbatas dan kesehatan yang tidak stabil jika harus masuk biara aktif.

Tuntutan budaya (*Cultural Demand*). Subjek I menyatakan bahwa keputusannya untuk menjadi biarawati mendapat dukungan dari banyak orang khususnya ibu dan anggota keluarga lainnya. Ayah dan om subjek menentang karena masih memikirkan *belis* atau mas kawin yang akan hilang karena pilihan hidup membiara dari subjek. Dalam perjalanan waktu mereka berdua mampu menerima keputusan subjek. Adanya dukungan dari berbagai pihak dan kemauan subjek sendiri memampukan dirinya untuk tetap teguh dalam panggilan dan keputusannya menjadi biarawati.

Hidup sebagai seorang biarawati kontemplatif subjek I memiliki tugas yang sederhana seperti membersihkan rumah, bekerja di kebun, di kapel dan lain-lain yang dilakukan dengan tulus dan senang hati. Di samping itu, subjek juga diberi tanggung jawab khusus misalnya pernah menjadi pendamping para novis, menerima konsultasi umat dan saat ini bertugas sebagai dewan penasehat kedua. Subjek tetap menerima dan menjalankan tugas-tugas ini sebagai bentuk ketaatannya kepada pimpinan, walaupun subjek sendiri merasa tidak mampu. Ketika sebagai pemimpin subjek lebih menempatkan diri sebagai teman karena terlalu tinggi untuk melihat dirinya sebagai seorang pemimpin.

Perhatian (*Concern*). Subjek I menjelaskan bahwa sejak kecil subjek sudah dilatih untuk memperhatikan orang lain misalnya membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sangat memudahkan subjek ketika hidup di biara karena melakukan pekerjaan yang sama. Subjek bersedia membantu para suster, bahkan dengan sukarela membantu seorang suster lansia secara rutin membersihkan kamar tidur, WC, kamar mandi, serta mencuci pakaian suster tersebut. Tindakan ini sempat ditentang oleh anggota komunitas, namun subjek dengan tulus terus melayani dengan penuh cinta.

Di komunitas subjek juga memperhatikan para suster yang pasif dalam kegiatan bersama dengan memberi koreksi serta berperan aktif dalam usaha untuk melibatkan masyarakat sekitar untuk bekerja di dalam lingkungan biara. Selain itu, subjek juga peduli terhadap kehidupan generasi muda saat ini. Melalui *sharing* para kaum muda yang datang berkonsultasi, subjek merasa prihatin dengan cara hidup mereka karena lebih fokus pada hal-hal intelektual. Maka, subjek berharap agar kaum muda mendapat pendampingan dan bimbingan demi kehidupan yang lebih baik.

Komitmen (*Commitment*). Subjek bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan baik tugas khusus maupun tugas harian. Menurut subjek, hidup berkommunitas bukan suatu hal yang mudah untuk beradaptasi, tetapi subjek selalu berusaha untuk menyesuaikan diri, menerima perbedaan, budaya, latar belakang dan kepribadian setiap suster. Kondisi biara yang tertutup dengan berbagai aturannya tetap menjadi prioritas subjek untuk berkomitmen menaati apa yang telah disepakati bersama. Subjek berusaha menjadi teladan kepada sesama anggota komunitas dengan tetap konsisten terhadap perkataan dan perbuatannya sekalipun dalam hal-hal sederhana.

Subjek I jujur mengakui bahwa dalam perjalanan sebagai seorang biarawati, subjek pernah mengalami krisis yakni krisis kepercayaan yang berkaitan dengan tugas yang diemban. Subjek tidak menyerah, namun berusaha mencari jalan keluar yang tepat agar subjek bisa bangkit dari perasaan negatif dan berpikir lebih jernih. Subjek mendapat semangat baru ketika menjadi misionaris untuk melayani para suster lansia di Belanda. Di komunitas, ini subjek membangun niat untuk memberikan sukacita bagi para suster *sepuh* dengan melayani mereka sepenuh hati. Penerimaan dan apresiasi dari para suster,

semakin menyemangati dirinya untuk terus berkarya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pengalaman ini pun membuat subjek berniat untuk selalu memancarkan nilai-nilai positif dimanapun berada.

Keyakinan (*Belief*). Adanya kesempatan bagi subjek untuk melayani konsultasi dengan orang luar khususnya para kaum muda, membuka wawasan subjek bahwa kaum muda memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan. Subjek merasa kagum pada mereka yang ingin mendalami hidup rohani sehingga subjek pun bersedia menjadi pembimbing rohani dan turut mendoakan mereka.

Aksi (*Action*). Inti hidup sebagai biarawati kontemplatif adalah keheningan dan doa, maka subjek menempatkannya sebagai prioritas utama. Situasi permasalahan dunia yang diketahui lewat berita, mendorong subjek untuk terus berdoa dan mempersembahkan niat khusus untuk keselamatan dunia lewat pekerjaan yang dilakukan. Buah dari doanya tampak dalam tindakan nyata sekalipun sederhana misalnya menerima para suster apa adanya tanpa membeda-bedakan, terbuka untuk saling mengoreksi dan bersedia berdamai bila ada konflik yang terjadi.

Sebagai wujud ketaatannya, subjek menghormati pemimpin, aktif mengikuti jadwal kegiatan dan keputusan komunitas, setia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Subjek juga menyumbangkan bakat-bakat yang dimiliki dan serta rela membantu orang lain, termasuk menerima orang yang datang berkonsultasi. Subjek selalu berusaha untuk menyeimbangkan semua kegiatan ini menjadi satu kesatuan dalam hidupnya. Subjek pun sadar akan kondisi tubuh yang pernah sakit kanker, sehingga selalu bijaksana untuk menjaga kesehatannya.

Narasi (Narration). Subjek I menggambarkan perjalanan hidupnya sebagai suatu kisah anugerah dan karya Tuhan yang terindah di dalam hidupnya. Subjek menerima dan menikmati semua yang terjadi dalam hidupnya dan tidak menyesali pilihan hidupnya sebagai seorang biarawati kontemplatif. Anugerah panggilan ini merupakan suatu perjalanan yang tidak mudah, karena harus selalu berusaha melawan ego dan kehendaknya sendiri agar tetap setia. Subjek menyadari kehadiran Tuhan dalam pengalaman pahit masa kecil sebagai suatu latihan untuk menjadi tabah, sabar, semakin dewasa dalam iman.

c) Penghayatan Kaul-kaul Hidup membiara

Pada Sub bab ini menjelaskan tentang penghayatan ketiga kaul hidup membiara yang memengaruhi pola hidup dan perkembangan diri subjek I saat ini. Menurut subjek, ketiga kaul merupakan unsur penting dalam hidup yang menjadi arah hidup untuk tahu membatasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Subjek mengakui bahwa dirinya terus berusaha untuk memberi yang baik, setia menjalani hidup sebagai biarawati yang mengikrarkan ketiga kaul, ketaatan, kemiskinan dan kemurnian. Dari ketiga kaul tersebut, subjek mengatakan bahwa yang paling sulit untuk dihayati adalah kaul ketaatan, yakni taat kepada pimpinan. Dalam kaul kemurnian, subjek berjuang untuk mengendalikan nafsu–nafsu diri dan pikiran negatif terhadap sesama sedangkan kaul kemiskinan menuntut kerendahan hati untuk selalu meminta izin dalam hal apapun.

d) Hasil Observasi

Rangkuman hasil observasi ini merupakan observasi terbatas yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan subjek dan pengamatan waktu misa bersama. Subjek I menunjukkan sikap yang ramah, ceria dan selalu tersenyum kepada orang-orang yang ditemui. Nada pembicaraan subjek selalu

halus dan pelan, namun mengikuti irama pertanyaan yakni bahwa subjek menunjukkan ketegasan dan keseriusan bila yang diungkapkan merupakan suatu hal yang penting dan serius. Subjek selalu merendah dan tersenyum malu bila menceritakan hal-hal yang menyangkut dirinya khususnya tentang kelemahan subjek dalam hal kepemimpinan. Dapat dikatakan bahwa subjek adalah seorang yang polos, sederhana, rendah hati, periang dan lemah lembut.

Subjek menampakkan ketegasan dalam prinsip, seperti yang terlihat subjek menegur para karyawan yang bekerja sambil menyibukkan diri dengan *handphone*. Dalam menjawab pertanyaan peneliti, subjek juga banyak berbicara, tetapi cenderung tidak menyelesaikan suatu pernyataan dan menyambung dengan hal lain. Hal ini dapat diperhatikan pada jawaban-jawaban pertanyaan peneliti. Subjek semangat dan aktif mengikuti kegiatan ibadah atau misa bersama komunitas.

e) Hasil wawancara *significant other*

Rangkuman hasil wawancara untuk data triangulasi untuk subjek I diambil dari dua orang partisipan yang semuanya adalah anggota komunitas biara Karmel kontemplatif. Partisipan pertama Sr. MP, menyatakan bahwa subjek I adalah seorang yang memiliki kepribadian yang luar biasa, memiliki kecerdasan tersendiri meskipun sering dinilai sebagai orang yang lamban. Subjek menunjukkan cara pandang yang bijaksana dan selalu berhati-hati sehingga memberikan keseimbangan dalam hidupnya. Dalam hal pekerjaan, dikatakan bahwa jika subjek telah memahami sesuatu, akan dilaksanakan dengan baik dan sepenuh hati hingga tuntas. Dalam hidup berkomunitas subjek I merupakan orang yang berkomitmen dan tidak bermain-main dengan aturan, namun subjek cepat bereaksi apabila disindir tentang suatu hal.

Menurut partisipan kedua Sr. B, menyatakan bahwa meskipun subjek I bukan orang yang pandai namun merupakan seorang yang memiliki hati yang sangat baik. Terkadang subjek labil dan mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain, tetapi apabila ada seorang yang mendukung pendapatnya subjek mampu mandiri dan teguh dengan apa yang ingin disampaikan untuk kepentingan komunitas.

f) Rangkuman jawaban subjek pada *Loyola Generativity Scale (LGS)*

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang rangkuman hasil jawaban subjek I terhadap 20 pertanyaan modifikasi dari 20 pernyataan LGS sebagai data pelengkap karena peneliti mengalami kendala untuk mengadakan observasi penuh terhadap kehidupan subjek.

Sebagai seorang biarawati kontemplatif, subjek I merasa bahwa dirinya bukan dipanggil untuk membagikan pengetahuan, namun lebih pada membagikan pengalaman yang dimiliki. Subjek juga yakin bahwa orang lain membutuhkan dirinya baik oleh para suster dalam komunitas, orang-orang luar maupun mereka yang sudah meninggal karena pilihan hidupnya sebagai suster pendoa merupakan suatu tanggung jawab untuk mendoakan umat dengan berbagai kebutuhan mereka. Doa dan pengorbanan dalam hal-hal yang sederhana dilakukan demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa.

Dalam hidup berkomunitas, kehadiran subjek I juga membawa perbedaan karena telah melakukan sesuatu yang memberikan dampak positif misalnya dengan menciptakan suasana kegembiraan waktu rekreasi, menari waktu pesta dan membawakan drama atau puisi. Subjek menyumbangkan bakat-bakatnya, dan melakukan hal-hal kreatif dan unik seperti membuat Rosario, dekorasi kapel dan skapulir Karmel dan khusus dihadiahkan untuk priorin saat ulang tahun.

Subjek berusaha menulis kronik dengan baik agar dapat dibaca dan menjadi sejarah untuk generasi yang akan datang.

Menurut subjek I selama ini dirinya belum pernah mendengar komentar secara langsung tentang keunikan yang ia sumbangkan pada komunitas, namun ketika masih di Belanda subjek selalu mendapat apresiasi karena kegembiraan dan pekerjaan yang dilakukannya. Setiap hari subjek berusaha menjadi teladan kepada para suster lewat tindakan-tindakan konkret dan sederhana dan bahagia karena dapat membantu orang lain dengan sukarela, sebab hal ini merupakan suatu tindakan yang mulia menuju kekudusan bila disertai suatu ujud khusus. Subjek yakin bahwa semua ini menjadi sesuatu yang berarti bagi orang lain karena diberikan dengan tulus dan itulah keunikan dirinya. Tindakan subjek ini, membuat orang lain menilai bahwa subjek adalah orang yang produktif.

Subjek juga terbuka untuk peduli dengan orang lain yakni anak-anak dan kaum muda, masyarakat sekitar dan para tamu yang datang. Subjek jujur mengakui bahwa selama ini, subjek belum pernah melihat keadaan dan corak hidup masyarakat secara langsung. Subjek berharap agar melalui doa-doanya Tuhan berkarya lewat orang lain untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Subjek juga masih membantu orang yang mengalami kesulitan dengan menerima konsultasi. Dalam relasi dengan kaum muda, subjek menempatkan diri sebagai seorang kakak yang mengasihi, mengarahkan, mendukung menghormati, menghargai dan juga belajar dari mereka.

g) Analisis kasus subjek 1

Analisis generativitas subjek I dilakukan berdasarkan unsur-unsur penting yaitu faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul dalam hidup

membicara. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur tersebut.

Pertama, generativitas subjek I dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan psikososial sebelumnya yakni mulai masa usia sekolah hingga usia dewasa awal. Nilai-nilai positif seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, kerajinan, periang dan suka bergaul yang sejak kecil sudah ada, menjadi kekuatan subjek dalam hidup berkomunitas, khususnya dalam hal relasi dan karya. Bakat menari yang dimiliki dan dikembangkan menjadi sumbangan subjek untuk komunitasnya hingga saat ini yang diberikan dengan tulus dan percaya diri.

Kehidupan subjek juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman negatif yang terjadi yaitu luka batin baik dengan om dan ayahnya yang mengakibatkan rasa percaya diri yang rendah, amarah dan benci yang memengaruhi reaksi dan perilaku subjek di masa dewasa awalnya. Kemampuan reflektif dan kepekaan subjek terhadap suara hatinya membantu subjek untuk menentukan pilihan hidup ketika memasuki usia dewasa awal dan menyembuhkan diri dari pengalaman yang menyakitkan. Hal ini membantu subjek bertumbuh menjadi pribadi yang ceria, pemaaf dan terbuka untuk menerima orang lain apa adanya.

Kedua, perkembangan diri subjek I yang tergambar sejak usia sekolah hingga dewasa awal mendorong proses generativitas subjek yang dapat dilihat pada tujuh model generativitas. Adanya kemauan dari dalam diri subjek untuk bertumbuh dan berkembang terlihat jelas dalam diri subjek I. Subjek mampu melampaui berbagai hambatan baik dari dalam maupun dari luar diri, untuk menemukan panggilannya, mengolah luka batin dan memutuskan untuk menjadi pribadi yang memancarkan nilai-nilai positif dengan pilihan hidup sebagai seorang biarawati kontemplatif. Subjek semakin teguh dengan panggilannya karena adanya dukungan dari banyak orang seperti keluarga, sahabat dan

kenalan. Semua dukungan ini menjadi sumber motivasi bagi subjek untuk bertumbuh dan berkembang dalam panggilan, menjalankan tanggung jawab dan tugas-tugas sebagai biarawati kontemplatif yang setia hingga saat ini. Hal-hal positif yang terbentuk dan tertanam sejak kecil membuat subjek I menjadi seorang yang penuh perhatian baik terhadap diri sendiri, komunitas maupun masyarakat. Subjek dikenal sebagai orang yang baik hati dan produktif. Tampak pada komitmen subjek yang kuat untuk menghayati panggilannya meskipun banyak tantangan. Subjek juga menjalankan berbagai aturan dan keputusan komunitas dengan sepenuh hati. Semua ini membuat subjek tetap yakin pada kemampuan diri untuk menjadi teladan dengan memancarkan kebaikan khususnya kepada generasi muda karena percaya dengan potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi untuk berkembang.

Subjek menunjukkan perilaku yang konsisten dengan apa yang dipelajari dan dikatakan dalam hidup hariannya. Kepribadian subjek yang ceria dan murah senyum ini menjadi sumber kegembiraan dalam komunitas dan menjadi teman untuk semua orang dalam khususnya membina relasi yang baik dengan para suster. Sebagai suster pendoa subjek juga selalu peduli mendoakan dan berkorban untuk kepentingan gereja universal yang dilanda berbagai tantangan. Subjek berusaha menyeimbangkan aspek pengembangan hidup rohani, pelayanan dan perhatian pada diri sendiri

Seluruh peristiwa hidup subjek I tergambar dalam suatu narasi yang memberikan makna yang dalam bahwa semua adalah karya Tuhan yang terindah di dalam hidupnya. Setiap pengalaman merupakan proses pengenalan diri yang menjadikan subjek sebagai pribadi yang matang dan dewasa dalam kepribadian dan panggilan. Hanya ada rasa syukur atas semua pengalaman

suka duka yang terjadi serta tidak penyesalan terhadap panggilannya sebagai biarawati. Semua diterima dan dinikmati dengan sukacita.

Ketiga, dari sudut pandang penghayatan kaul-kaul hidup membiara dapat disimpulkan bahwa subjek I berkomitmen untuk menjadi biarawati kontemplatif yang baik dan setia. Subjek berusaha menghayati ketiga kaul ini walaupun tidak sempurna. Bila ditinjau dari secara psikologis, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan diri subjek juga berdampak pada penghayatan kaul-kaul hidup membiara. Kemampuan subjek untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat perkembangan diri di tahap-tahap sebelumnya, memberikan dampak positif dalam menghayati ketiga kaulnya. Ikatan ketiga kaul ini bukanlah hal yang mengekang, tetapi merupakan arah hidup yang lebih baik. Berdasarkan pengakuan subjek, hasil observasi peneliti dan masukan dari para *significant other*, dapat disimpulkan penghayatan ketiga kaul subjek.

Penghayatan kaul ketaatan tampak pada kesediaan menerima tugas dan tanggung jawab khususnya yang dipercayakan. Subjek mengakui merasa sulit, kurang percaya diri untuk berperan sebagai pemimpin, tetapi subjek taat menerima keputusan tersebut dan menjalankan sesuai kemampuannya. Subjek juga taat dengan aturan biara dan semua keputusan yang dibuat bersama. Subjek mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam menghayati kaul ketaatan. Penghayatan kaul kemiskinan, tampak pada kesederhanaan hidup subjek, kemampuan untuk merelakan segala kehendak pribadi dan kemauan untuk belajar dari orang lain dan kepasrahan pada penyelenggaraan ilahi. Kaul kemiskinan ini menantang subjek untuk selalu rendah hati meminta izin dalam hal apapun. Selanjutnya, pada kaul kemurnian, tampak pada keterbukaan subjek untuk menerima dan berelasi dengan orang lain apa adanya khususnya dengan

para suster dalam komunitas. Pada kaul ini subjek juga berjuang untuk mengendalikan nafsu–nafsu diri dan pikiran negatif terhadap sesama.

h) Status generativitas subjek 1

Berdasarkan hasil analisis kasus subjek I, yang mencakup faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul-kaul hidup membiara, maka peneliti membuat analisis status generativitas subjek I. Peneliti menyimpulkan bahwa subjek menunjukkan karakteristik yang lebih menonjol pada status generativitas yang pertama yaitu status generatif (*generative status*).

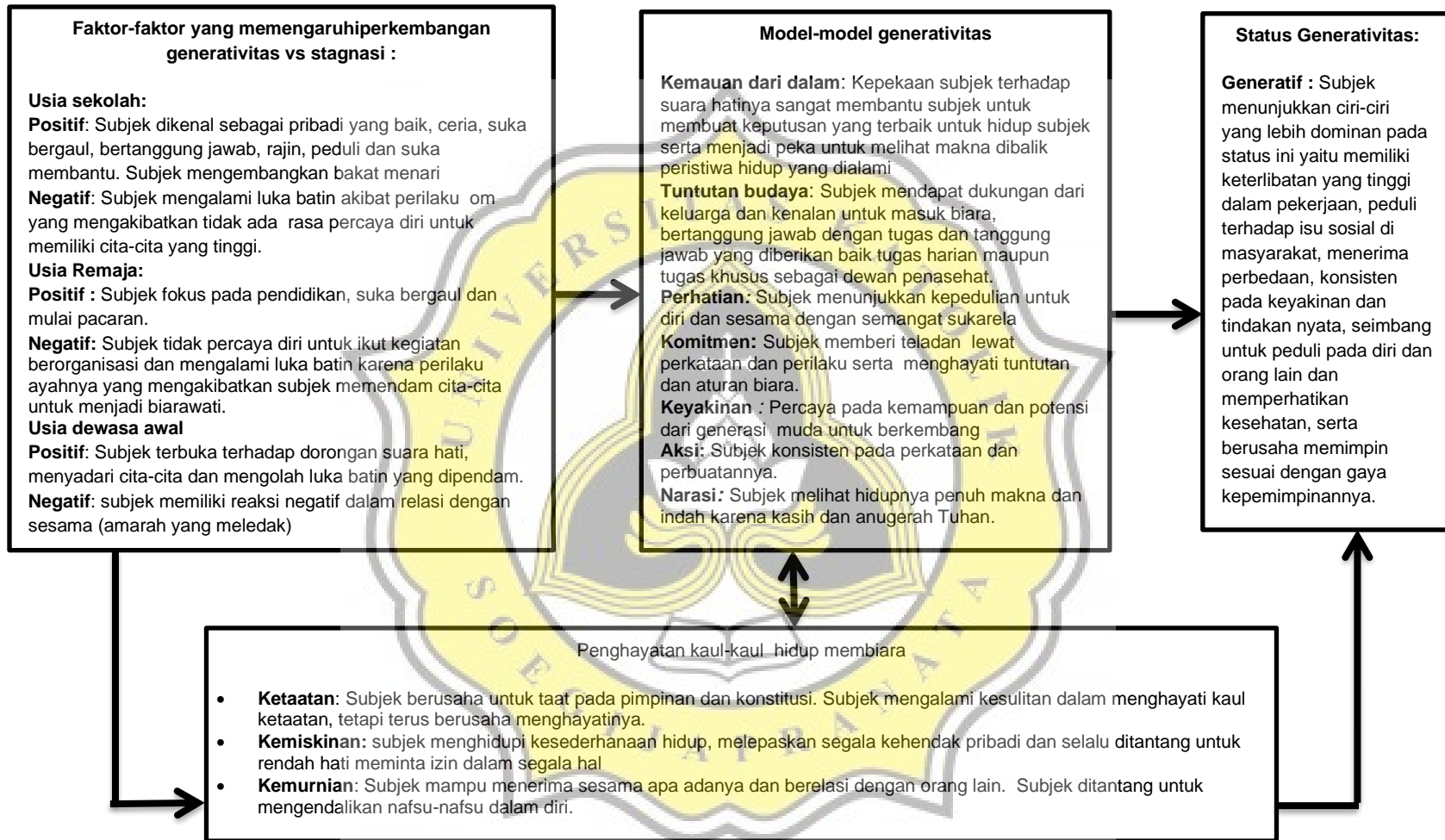
Status generatif merepresentasikan nilai psikososial yang paling tinggi, yaitu bahwa subjek memiliki keterlibatan (*involvement*) yang tinggi pada diri sendiri dan pada diri orang lain serta inklusivitas (*inclusivity*) yang tinggi pada diri sendiri dan juga pada orang lain. Keterlibatan yang dimaksud adalah tingkat keaktifan subjek untuk memperhatikan pertumbuhan diri dan orang lain lewat perilaku dan tanggung jawab, membagi pengetahuan dan keahlian dan berkomitmen untuk terus mengembangkannya. Subjek I dapat menunjukkan ciri-ciri tersebut yang terlihat pada nilai ketaatan, pemberian diri yang sukarela, membagikan pengalaman, bakat dan kemampuan, serta bertanggung jawab dalam tugas-tugas khusus dan umum di dalam biara.

Inklusivitas berkaitan dengan aktivitas kepedulian subjek terhadap orang atau hal yang termasuk atau tidak termasuk di dalamnya. Subjek menunjukkan inklusivitas yang tinggi pada diri sendiri dan orang lain yaitu bahwa subjek mengenal diri, menerima dan mengolah pengalaman luka batin sehingga memungkinkan subjek untuk berelasi dan menerima sesama apa adanya.

Untuk mempermudah pemahaman status generativitas subjek I dapat dilihat pada perbandingan ciri-ciri status tersebut dengan karakteristik yang tampak pada diri subjek. Perbandingan kedua hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Perbandingan ciri-ciri status generatif subjek I

Ciri-ciri status generatif	Ciri-ciri kepribadian subjek I
Memiliki nilai keterlibatan yang tinggi dalam pekerjaan yang diemban dan untuk pertumbuhan generasi muda.	Subjek menunjukkan sikap tanggung jawab dan pemberian diri, kepekaan pada tugas dan pekerjaan yang diemban, dan mendukung generasi muda khususnya melalui doa.
Peduli pada isu-isu sosial di masyarakat serta merasa terpenggil untuk bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai tenaga profesional atau tenaga sukarelawan	Subjek peduli dengan situasi dunia dengan membaca berita di koran atau menonton di TV dan mempersembahkan dalam doa dan kurban.
Mampu untuk menerima perbedaan ide dan tradisi di masyarakat.	Subjek mampu menerima berbagai perbedaan dalam komunitas dan dapat berelasi dengan para suster, segera menyelesaikan konflik yang terjadi, dan dapat beradaptasi dengan kehidupan di biara yang tertutup.
Menunjukkan konsistensi antara keyakinan dan tujuan, serta tindakan nyata dari keyakinan dan tujuan tersebut	Subjek berkomitmen untuk setia dalam panggilannya dan berusaha menghayati dalam tindakan nyata sehari-hari.
Adanya keseimbangan antara rasa peduli terhadap diri dan peduli terhadap orang lain	Subjek berusaha menyeimbangkan aspek hidup rohani, berkomunitas, kepedulian dan pelayanan kepada sesama serta kepedulian untuk menjaga kesehatan diri.
Memiliki waktu untuk diri sendiri dan memperhatikan kesehatannya	Subjek menyadari situasi dirinya sebagai penderita kanker yang baru sembuh, maka subjek menghidupi pola hidup sehat baik jasmani dan rohani.
Memimpin dan mengajarkan generasi berikutnya cara memimpin yang sesuai gaya mereka sendiri, namun didasari oleh warisan prestasi yang telah ia capai	Subjek memimpin dengan caranya sendiri yaitu menjadi teman yang bersedia mengarahkan atau membimbing.



Gambar 4.1. Proses generativitas subjek I.

4.4.2 Subjek 2

a) Identitas subjek

Inisial	: P
Usia	: 47 tahun
Jabatan	: Wakil Priorin
Lama hidup membiara	: 19 tahun
Asal	: Bajawa, Flores, NTT

b) Hasil wawancara

1. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas vs stagnasi

Pada sub bab ini merupakan narasi hasil wawancara dengan subjek P, tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi yaitu tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Berikut adalah gambaran hal-hal yang muncul pada diri subjek sejak usia sekolah hingga usia dewasa awal.

Usia Sekolah: Subjek P dapat mengingat pengalaman yang signifikan dalam hidupnya sejak usia sekolah (6-12). Subjek adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Subjek P mengisahkan bahwa ia merasa bahagia dengan perhatian, kasih sayang dari orang tua serta pengalaman-pengalaman kebersamaan dalam keluarga. Subjek dibesarkan dalam lingkup keluarga yang disiplin dan pekerja keras. Subjek dididik oleh ibunya untuk bertanggung jawab dan disiplin mengerjakan tugas-tugas rumah tangga setelah pulang sekolah. Fokusnya pada pekerjaan dan membantu orang lain subjek jarang memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman sehingga tidak mengetahui hobi dan cita-cita yang harus dicapai. Di lingkup sekolah, subjek bukan siswa yang berprestasi.

Usia Remaja. Ketika di bangku SMP, subjek P untuk pertama kalinya tinggal terpisah dari orang tua yakni di rumah kenalan dan kemudian pindah ke asrama. Pengalaman yang mengesankan bagi subjek di SMP adalah mengalami kegagalan dalam ujian akhir dan harus mengulang kelas. Kejadian ini membuat subjek berkembang dan meningkatkan prestasinya hingga SMA dan tamat dengan nilai yang memuaskan dalam bidang studi IPA. Selama masa remajanya, walaupun memiliki banyak teman, tetapi subjek tidak memiliki pacar karena subjek ingin memfokuskan diri pada cita-citanya menjadi biarawati yang sudah ada dalam hatinya sejak SMP. Keseriusan subjek ini terlihat pada keberaniannya untuk menghubungi biara Karmel sebelum tamat SMA. Setelah tamat subjek memutuskan untuk langsung bergabung dengan ordo Karmel tak berkasut.

Usia Dewasa Awal. Di usia tersebut subjek mulai menjalani hidupnya dalam biara. Subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan biara dan para suster dalam komunitas. Dalam perjalanan waktu, subjek menemukan salah satu kelemahannya yaitu mudah tersinggung. Subjek menyadari bahwa hal ini merupakan akibat dari pengalaman perundungan yang pernah dialami, maka subjek berusaha menerima dan mengolah pengalaman tersebut agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Model-model generativitas

Sub bab ini menguraikan narasi hasil wawancara tentang tujuh model generativitas yang menunjukkan proses perkembangan generativitas dalam diri subjek P. Berikut adalah uraian dari ketujuh model generativitas yang dimaksud.

Kemauan Dari Dalam (*Inner Desire*). Keputusan subjek P untuk mengabdikan diri dalam biara kontemplatif merupakan kemauan diri sendiri. Subjek mengakui bahwa keputusannya hanya dilandasi oleh suatu motivasi

sederhana yang sudah tertanam sejak masa remajanya yakni menjadi biarawati untuk melayani. Subjek kemudian menemukan bahwa dirinya dipanggil untuk hidup di biara Karmel kontemplatif untuk berdoa bersama Gereja bagi jiwa-jiwa dan dunia. Di dalam dinamika hidup membiara subjek juga terdorong untuk terus berusaha mengenal kepribadian masing-masing suster sehingga dapat beradaptasi dengan baik.

Tuntutan Budaya (*Cultural Demand*). Keputusan subjek P untuk masuk biara didukung sepenuhnya oleh ibu dan keluarga serta teman-temannya. Ayah subjek yang tidak sepenuhnya mendukung dengan alasan tidak ada pemasukan bagi keluarga. Beberapa tahun kemudian ayahnya menerima keputusan subjek. Dukungan ini membantu subjek untuk mengembangkan perannya sebagai biarawati dengan penuh rasa tanggung jawab. Pekerjaan harian subjek adalah membersihkan rumah dan mencabut rumput dengan sukacita. Saat ini, subjek P diberi tanggung jawab khusus sebagai wakil pimpinan dan ketua liturgi. Subjek berusaha melayani komunitas dengan baik, lewat tugas-tugas tersebut.

Perhatian (*Concern*). Subjek P mengisahkan bahwa pengalaman perhatian yang diterima dari keluarga dan orang lain di masa lalu, mendorong dirinya untuk melakukan hal yang sama terhadap para suster dalam biara dan orang-orang luar yang membutuhkan. Subjek memberikan dirinya untuk membantu para suster yang membutuhkan atau meminta bantuan, menemani suster lansia ke dokter, menyemangati para suster muda agar tidak putus asa, mendoakan kaum muda serta menasehati para karyawan untuk menjaga kesehatan dan bekerja dengan baik. Ketika menjabat sebagai ekonom, subjek memastikan bahwa para suster tidak mengalami kekurangan. Selain peduli

terhadap orang lain, subjek juga peduli dengan diri sendiri yakni menjaga kesehatan dan perkembangan hidup rohani.

Komitmen (*Commitment*). Bagi subjek, hidup di Karmel itu tidak menyulitkan apabila selalu taat dan disiplin. Maka, subjek menjunjung tinggi kedisiplinan dan ketertiban dalam mengikuti aturan biara. Subjek terus memupuk panggilannya dengan tekun membaca dan merenungkan sabda Tuhan maupun bacaan rohani lainnya. Subjek belajar dan meneladani para suster pendahulu yang telah memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menghayati hidup religius mereka. Selanjutnya, subjek juga berkomitmen untuk menjadi teladan bagi para suster dengan mewariskan nilai-nilai positif serta pantang menyerah bila menghadapi tantangan yang menghadang.

Subjek P mengakui bahwa hidup sebagai suster kontemplatif tidak selalu mulus. Terkadang, subjek juga merasa bosan dengan rutinitas yang setiap hari dilalui, namun subjek selalu berusaha untuk sadar dan berhati-hati agar tidak larut di dalamnya sehingga mengakibatkan dosa berantai dan semakin menyulitkan hidupnya. Subjek mengakui pernah mengalami pergulatan dan kesulitan yang besar dalam hidup komunitas, namun subjek berusaha untuk tetap kuat dan mencari jalan keluar yang terbaik

Keyakinan (*Belief*). Subjek menyadari bahwa dirinya jarang berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan kaum muda. Beberapa pengalaman mendengarkan *sharing* dari kaum muda dan mendampingi para karyawan yang tinggal di biara, meyakinkan subjek bahwa para generasi muda memiliki banyak potensi untuk berkembang. Demikian pula dengan para suster muda, subjek meyakinkan mereka bahwa hidup di Karmel akan menjadi mudah bila selalu taat dan tertib menjalankan aturan biara.

Aksi (Action). Subjek P mengakui bahwa dirinya adalah orang yang tegas dalam hal prinsip dan sulit berubah dengan pendapat atau pandangan dirasa benar dan harus ditegakkan. Sebagai biarawati kontemplatif yang hidup teratur dengan struktur yang sudah ditetapkan, subjek sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan ketertiban sebagai bentuk ketaatannya pada aturan atau kesepakatan bersama. Di sisi lain, kenyataan ini terkadang menimbulkan konflik dengan komunitas, karena kurangnya sikap toleran dengan situasi yang terjadi dalam biara dan harus disesuaikan. Menyadari kekurangan ini, subjek sekarang mulai berusaha untuk lebih mengontrol diri dan mendengarkan pendapat orang lain.

Subjek P mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupan bersama dalam biara, subjek berusaha menjaga keseimbangan antara pengembangan hidup rohani, melayani komunitas dan sesama, serta menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan sepenuh hati. Untuk meningkatkan hidup rohaninya, subjek selalu mengikuti kegiatan retreat, rekoleksi dan memanfaatkan waktu luang untuk refleksi pribadi. Subjek siap sedia untuk membantu para suster atau orang lain yang membutuhkan, mengerjakan tugas harian dan tugas khusus yang dipercayakan semaksimal mungkin serta terus mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki seperti bernyanyi dan bermain musik untuk kepentingan komunitas. Selain itu, subjek menegaskan bahwa bentuk kepedulian untuk masyarakat dan dunia pada umumnya yang mengalami berbagai permasalahan adalah melalui doa, karena itulah inti panggilannya sebagai suster pendoa.

Narasi (Narration). Subjek P melukiskan hidupnya sebagai suatu kisah yang penuh syukur karena mengalami kasih Tuhan yang tiada batasnya. Kehidupan di biara Karmel merupakan suatu sukacita yang besar. Subjek tidak

pernah menyesal dengan pilihan hidup ini meskipun harus dilaluinya dengan jatuh bangun. Pilihan motto kaul agung subjek yakni “Tuhan menyediakan” selalu menjadi kekuatan bagi subjek untuk terus melihat kehadiran Tuhan dan menemukan inti motivasi panggilan sebagai biarawati kontemplatif yakni untuk berdoa bersama gereja bagi jiwa-jiwa dan dunia. Sampai saat ini, subjek sangat menikmati hidupnya dan menemukan bahwa semua adalah rancangan Allah bagi dirinya untuk kembali ke Firdaus abadi dengan suatu pemurnian cinta yang dihadapi harus setiap hari.

3. Penghayatan Kaul-kaul Hidup Membiara

Sub bab ini menguraikan tentang penghayatan subjek terhadap tiga kaul hidup membiara yang memengaruhi hidup dan perkembangan diri subjek. Subjek tidak mengelaborasi setiap kaul secara detail, namun menggambarkan secara umum, kecuali pada kaul ketaatan. Subjek mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam penghayatan kaul ketaatan khususnya taat kepada pemimpin. Secara umum subjek P mengatakan bahwa ketiga kaul yakni ketaatan, kemurnian dan kemiskinan merupakan satu kesatuan yang erat dan berperan penting dalam pemurnian dirinya.

c) Hasil Observasi

Rangkuman hasil observasi ini merupakan observasi terbatas yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan subjek dan pengamatan waktu misa bersama. Subjek tampak sebagai seorang yang memiliki sikap serius, tegas dan disiplin tetapi ramah dan penuh ekspresi. Dalam percakapan, subjek berbicara dengan suara pelan tetapi tegas. Ungkapan-ungkapan subjek menunjukkan keteguhan dalam prinsip yang terkadang membuat anggota komunitas mengalami kesulitan dengan dirinya. Terlihat bahwa subjek

bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai ketua liturgi. Subjek selalu hadir lebih awal di kapel sebelum ibadat dimulai, mengumumkan dan memimpin lagu-lagu selama ibadat juga menyanyikan mazmur waktu misa dengan baik.

d) Hasil Wawancara *Significant Other*

Rangkuman hasil wawancara untuk data triangulasi untuk subjek P diambil dari dua orang partisipan yang semuanya adalah anggota komunitas biara Karmel kontemplatif. Menurut partisipan pertama, Sr. I, subjek P adalah pribadi yang cerdas, serius, berani, disiplin dan teratur, namun cenderung merasa dirinya selalu benar dan berusaha untuk menegakkan kebenaran. Hal ini tampak pada sikap subjek yang berani menegur bila ada anggota yang melakukan kesalahan. Subjek selalu ingin agar komunitas mengikuti kesepakatan atau aturan yang ditetapkan, dan jarang menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi dalam komunitas. Akibatnya, sering terjadi salah paham antara subjek dengan pemimpin karena dinilai ada pemaksaan kehendak dari subjek. Subjek adalah tipe pekerja keras yang selalu siap mengerjakan tugasnya hingga tuntas serta mau menyumbangkan bakat-bakatnya untuk komunitas. Subjek meskipun adalah orang yang serius tetapi memiliki rasa humor dan membuat lelucon waktu rekreasi.

Partisipan kedua, Sr. B menyampaikan bahwa Subjek P adalah tipe orang yang tegas dan keras dalam prinsip sehingga terkadang sulit untuk ditegur atau dikoreksi. Sr. B menyatakan bahwa anggota komunitas sudah memahami watak dan kepribadiannya, maka mereka berusaha untuk memahami dan menerima subjek P apa adanya.

e) Rangkuman jawaban subjek pada *Loyola Generativity Scale (LGS)*

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang rangkuman hasil jawaban subjek

P terhadap 20 pertanyaan modifikasi dari 20 pernyataan LGS sebagai data pelengkap karena peneliti mengalami kendala untuk mengadakan observasi penuh terhadap kehidupan subjek.

Subjek P mengungkapkan bahwa ia selalu membagikan pengalaman dan pengetahuan sederhana yang dimiliki misalnya ketika bekerja di kandang dan merawat ternak lebah kepada suster yang menggantikan subjek pada tugas tersebut. Subjek berusaha mengembangkan kreativitas khususnya dalam pekerjaan dan menemukan makna lewat hal-hal kecil yang dilakukan misalnya saat mencabut rumput, membersihkan rumah sebagai bentuk doa untuk pertobatan diri dan sesama. Subjek yakin dengan tindakan ini memberikan dampak positif bagi sesama dalam komunitas, jiwa-jiwa yang mengharapkan kerahiman dan Tuhan akan berkarya melalui banyak orang untuk membantu masyarakat yang berkekurangan.

Subjek merasakan bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain, baik di dalam dan di luar komunitas. Di komunitas subjek bertumbuh dan berkembang dalam bakat dan ketrampilan lewat bernyanyi dan bermain musik sehingga kegiatan ibadat komunitas semakin meriah. Subjek merasa bertanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan berkomunitas lewat tugas-tugas sederhana yang dipercayakan padanya. Subjek mengakui bahwa komunitas pernah menilai subjek sebagai orang yang produktif, semangat, penuh sukacita, tegas dan disiplin. Orang luar pun merasakan peranan dirinya sehingga mereka datang berterima kasih kepada subjek karena telah memberikan kontribusi yang unik yaitu melalui doa dan kesediaan mendengarkan keluh kesah mereka. Subjek berkomitmen untuk terus mempersembahkan diri sebagai religius kontemplatif untuk mendoakan para imam dan keselamatan jiwa-jiwa.

f) Analisis kasus subjek 2

Generativitas subjek P merupakan suatu proses yang dilalui dengan usaha untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan sebagai biarawati kontemplatif. Analisis generativitas subjek P dilakukan berdasarkan unsur-unsur penting yaitu faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul dalam hidup membiara. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur tersebut.

Pertama, ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas subjek P, yaitu perkembangan diri subjek sejak usia sekolah hingga usia dewasa awal. Latar belakang didikan orang tua membentuk subjek menjadi pribadi yang tegas, disiplin, totalitas dalam bekerja, dan teguh dalam prinsip, khususnya pada aturan yang ditetapkan. Keseriusan dan ketegasan ini tampak sejak awal subjek merasakan dorongan untuk menjadi biarawati. Subjek fokus mengejar cita-citanya dengan cara meningkatkan prestasi, memilih untuk bersahabat tanpa harus berpacaran, membina relasi dengan para suster Karmel lewat surat dan kunjungan sebelum tamat SMA. Subjek bahagia dengan pilihannya untuk menjadi biarawati kontemplatif dan dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan biara yang tertutup. Sampai sekarang, subjek tetap menjunjung tinggi kedisiplinan, ketertiban dan selalu siap membantu orang lain yang membutuhkan.

Di sisi lain, kepribadian subjek yang tegas dan disiplin ini, membuat subjek cenderung kaku atau kurang toleran untuk menyesuaikan diri dan prinsip hidupnya dengan dinamika hidup berkomunitas, sehingga cenderung menimbulkan konflik dalam komunitas. Subjek menyadari bahwa hal ini adalah

juga kelemahan dirinya karena sering menyulitkan anggota komunitas, tetapi subjek belum sepenuhnya berubah dalam prinsip tersebut meskipun telah diberi masukan atau koreksi. Kenyataan ini merupakan ketidakseimbangan pada diri subjek.

Kedua, faktor-faktor di atas kemudian memengaruhi perkembangan model-model generativitas dalam diri subjek P. Kemauan dari dalam diri subjek yang sudah tumbuh sejak masa remajanya memungkinkan subjek untuk serius menyiapkan diri, menjalin relasi dengan para biarawati kontemplatif dan hingga berani memutuskan untuk masuk biara setelah tamat SMA. Subjek tidak ragu-ragu dengan cita-citanya. Subjek semakin yakin terhadap pilihan menjadi biarawati karena didukung oleh pihak keluarga, teman-teman maupun kenalan. Dukungan ini memungkinkan subjek untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan biara, menjalankan tugas-tugas harian dan tugas khusus yang dipercayakan dengan semangat, penuh dedikasi dan tanggung jawab.

Pemberian diri yang totalitas tampak pada perhatian, komitmen dan keyakinan yang selalu terpancar dari diri subjek P. Subjek menunjukkan bentuk perhatian dan komitmen kepada orang lain pertama-tama dalam bentuk doa. Subjek bahkan memaknai setiap pekerjaan kecil yang dilakukan sebagai bentuk doa yang dipersembahkan untuk keselamatan diri dan sesama. Subjek menjadikan doa sebagai sumber kekuatan hidup terlebih di saat mengalami kesulitan atau tantangan. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa Tuhan akan mengabulkan doa-doanya yang membawa dampak positif dalam kehidupan orang lain secara khusus bagi orang-orang yang berkekurangan. Subjek sangat bersukacita karena ada umat yang datang menyampaikan rasa syukur dan terima kasih karena telah merasakan kekuatan doa dari subjek.

Subjek P berkomitmen untuk terus menghayati hidup panggilannya sebagai suster pendoa yang secara khusus mendoakan para imam dan keselamatan jiwa-jiwa. Komitmen subjek juga tampak pada ketekunannya membaca dan merenungkan sabda Tuhan maupun bacaan rohani lainnya demi memupuk kesuburan panggilannya. Dalam hidup bersama, subjek berusaha menjadi teladan bagi sesamanya dengan hidup sesuai aturan yang ditetapkan dan pantang menyerah bila menghadapi kesulitan dan kejenuhan dengan rutinitas hidup harian.

Subjek mewujudkan hidup doanya dalam bentuk pelayanan kepada kepentingan umum komunitas dan para yang suster yang membutuhkan bantuan secara khusus. Subjek juga tidak lalai untuk memperhatikan kepentingan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan dan memupuk kehidupan rohaninya agar terus berkembang menjadi pribadi yang terintegrasi. Subjek selalu menyediakan diri untuk mendengar dan membimbing para suster muda, kaum muda awam serta para karyawan karena subjek peduli dan percaya pada kemampuan diri mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Subjek juga berperan dalam hidup komunitas yang mengusulkan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan.

Dalam kehidupan setiap hari, subjek berusaha untuk mewariskan nilai-nilai positif kepada orang lain khususnya para suster dalam komunitas misalnya dengan membagikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja serta mengembangkan kreativitas dan bakat-bakat untuk kemajuan dalam komunitas, hidup disiplin dan tertib mengikuti kesepakatan atau jadwal komunitas yang ada. Dengan melakukan hal-hal tersebut, subjek tidak merasa sulit dalam menjalani hidupnya sebagai biarawati Karmel kontemplatif.

Perjalanan panggilan subjek sebagai biarawati kontemplatif terangkum dalam suatu narasi hidup yang merupakan pemaknaan subjek terhadap semua yang telah terjadi dalam hidupnya. Subjek menyadari bahwa semua adalah manifestasi kasih Tuhan yang tiada batas. Subjek bersyukur suka duka panggilan yang dihayatinya serta yakin bahwa Tuhan menyediakan selalu yang terbaik baginya. Sampai saat ini, subjek menikmati hidupnya sebagai biarawati kontemplatif Karmel tak berkasut yang terpanggil untuk berdoa bersama gereja bagi jiwa-jiwa dan dunia.

Ketiga, ditinjau dari penghayatan kaul-kaul hidup membiara dapat disimpulkan bahwa subjek berusaha menghayati kaul ketaatan, kemurnian dan kemiskinan dengan sepenuh hati. Subjek tidak memberikan penjelasan yang detail tentang penghayatan ketiga kaul ini, tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para *significant other*, peneliti dapat membuat kesimpulan penghayatan ketiga kaul dalam diri subjek.

Penghayatan kaul ketaatan terwujud dalam sikap subjek yang tegas mengikuti aturan dan kesepakatan bersama dalam biara namun subjek memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kehendak pribadi dan sulit mengalah. Hal ini berlawanan dengan kaul ketaatan. Kesulitan subjek pada kaul ketaatan bila ditinjau secara psikologis dipengaruhi oleh kepribadian subjek yang keras dan tegas dalam hal prinsip, yang telah terbentuk sejak kecil.

Dalam menghayati kaul kemiskinan, subjek P sangat menikmati kesederhanaan hidup dalam biara. Akan tetapi kemiskinan juga berkaitan dengan kaul ketaatan, maka subjek ditantang untuk memiliki kemiskinan “roh” yaitu kerendahan hati untuk menerima masukan dari orang lain. Kedua kaul ini juga memengaruhi penghayatan kaul kemurnian. Subjek mampu berelasi dengan

sesama, khususnya para suster dalam komunitas, tetapi karena subjek memiliki prinsip hidup yang tegas mengakibatkan kecenderungan untuk menolak sesama yang hidupnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

g) Status Generativitas Subjek P

Analisis status generativitas subjek P dilakukan berdasarkan hasil analisis kasus subjek P yang mencakup faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul-kaul hidup membiara. Peneliti menyimpulkan bahwa subjek menunjukkan ciri-ciri yang lebih menonjol pada status generativitas yang keempat yaitu konvensional (*conventional*). Status konvensional (*conventional*) ini menyatakan bahwa seorang individu memiliki nilai keterlibatan yang tinggi pada diri dan orang lain, namun secara umum memiliki nilai inklusivitas yang rendah pada diri dan orang lain.

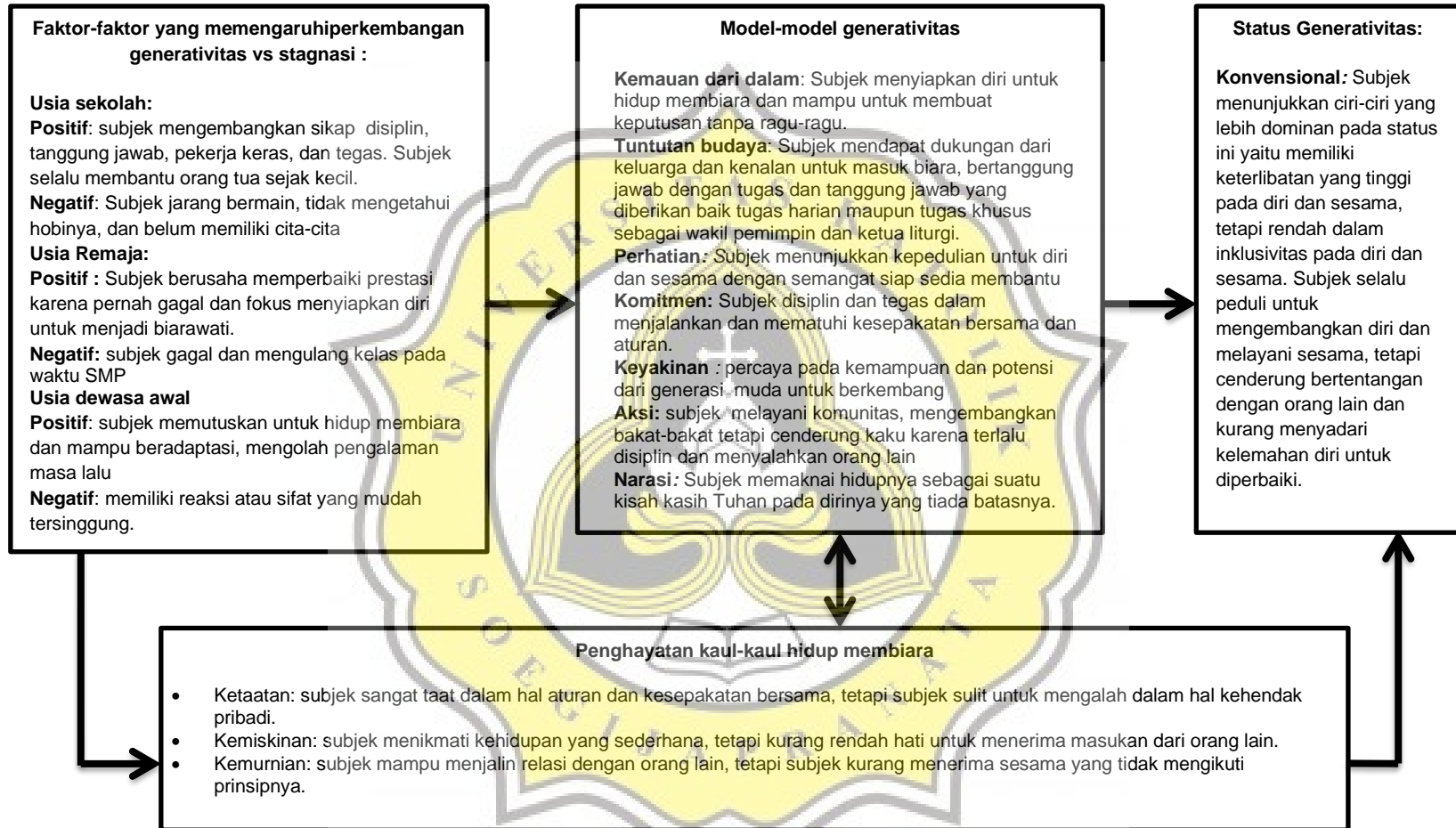
Subjek P memiliki nilai keterlibatan (*involvement*) yang tinggi pada diri dan orang lain dan memiliki nilai yang rendah pada inklusivitas dengan diri dan orang lain. Keterlibatan yang dimaksud adalah tingkat keaktifan subjek untuk memperhatikan pertumbuhan diri dan orang lain lewat perilaku dan tanggung jawab, membagi pengetahuan dan keahlian dan berkomitmen untuk terus mengembangkannya. Subjek P dapat menunjukkan ciri-ciri tersebut yang terlihat pada kepedulian untuk memberikan diri, mensharingkan pengalaman, pengetahuan dan bakat serta bertanggung jawab dalam tugas-tugas di dalam biara.

Selanjutnya, inklusivitas berkaitan dengan aktivitas kepedulian subjek terhadap orang atau hal yang termasuk atau tidak termasuk di dalamnya. Subjek menunjukkan inklusivitas yang rendah pada diri sendiri dan orang lain. Dikatakan

demikian karena subjek belum sepenuhnya menyadari kelemahan-kelemahan diri sendiri yang harus diperbaiki seperti kecenderungan untuk memaksakan kehendak pribadinya sehingga bertentangan dengan orang lain atau menimbulkan konflik. Untuk memperdalam pemahaman status tersebut pada subjek P dapat dilihat pada perbandingan ciri-ciri status tersebut dengan ciri-ciri yang tampak pada diri subjek . Perbandingan kedua hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perbandingan ciri-ciri status konvensional subjek P

Ciri-ciri generativitas status konvensional	Ciri-ciri kepribadian subjek P
Memiliki pandangan yang tradisional sehingga perhatian mereka hanya berfokus pada "kebaikan mereka" (<i>their own kind</i>)	Ketegasan sikap disiplin, tertib dan patuh membuat subjek cenderung kaku atau tidak fleksibel dinamika komunitas pada situasi tertentu. Subjek cenderung merasa diri benar, mempertahankan pendapat, berani menegur dan mengoreksi para suster dan menyalahkan orang lain yang khususnya yang tidak taat pada aturan atau melakukan sesuatu di luar kesepakatan bersama.
Memiliki keyakinan bahwa generasi muda memerlukan suatu bimbingan yang tegas dan mereka sulit untuk memisahkan antara nilai, budaya atau gaya hidup	Ketegasan subjek juga tampak pada keberanian untuk menegur suster-suster muda dan para karyawan yang menurutnya cara hidup mereka tidak sesuai dengan aturan atau norma.
Melihat pekerjaan sebagai sarana untuk bertanggung jawab dan keamanan untuk diri dan keluarga.	Subjek P adalah tipe pribadi yang penuh totalitas dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan yang diberikan dan ketika membantu orang lain.
Aktif terlibat di masyarakat sebagai kesempatan yang paling relevan untuk diri dan keluarganya	Subjek P adalah orang yang aktif terlibat dalam kehidupan berkomunitas, baik untuk mengembangkan diri maupun mengembangkan komunitas.



Gambar 4.2. Proses generativitas subjek P.

4.4.3 Subjek 3

a) Identitas subjek

Inisial	: M
Usia	: 53 tahun
Jabatan	: Anggota komunitas
Lama hidup membiara	: 21 tahun
Asal	: Solor, Flores Timur, NTT

b) Hasil wawancara

a) Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas vs stagnasi

Pada sub bab ini merupakan uraian narasi hasil wawancara dengan subjek M, tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi yaitu keenam tahap perkembangan sebelumnya. Berikut adalah gambaran hal-hal yang muncul pada diri subjek sejak usia sekolah hingga usia dewasa awal.

Usia Sekolah. Subjek M dapat mengenang masa perkembangan diri yang berkesan sejak usia sekolah yaitu 6-12 tahun. Subjek adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Subjek kehilangan ayahnya ketika masih berusia dua tahun. Subjek berasal dari sebuah desa yang memiliki tradisi anak perempuan tidak disekolahkan, seperti yang dialami kakak-kakak subjek. Subjek merasa beruntung karena dirinya diberi izin oleh ibunya untuk mengenyam pendidikan. Sejak SD, subjek memiliki banyak teman dan merasa sangat bahagia dengan masa kecilnya karena tidak merasakan adanya kesulitan hidup. Subjek sangat menikmati kebersamaan dan waktu bermain dengan teman-teman.

Di rumah subjek diajarkan untuk bekerja membantu orang tua seperti membersihkan rumah, mencuci, menimba air di sumur dan mengambil kayu di gunung. Di sekolah, subjek mengakui bahwa dirinya tidak memiliki prestasi khusus, rajin mengikuti pelajaran meskipun letak sekolah jauh dari rumah. Sejak SD, subjek sudah memiliki cita-cita untuk menjadi biarawati.

Usia Remaja. Ketika di bangku SMP subjek tinggal terpisah dari orang tua karena letak sekolah yang jauh dari rumah. Pengalaman yang mengesan bagi subjek adalah perhatian dan cinta dari keluarga khususnya dari seorang kakaknya yang selalu datang melayani subjek saat menjelang ujian hingga ujian berakhir. Subjek juga merasa terkesan dengan pengalaman kebersamaan dan keakraban dengan teman-teman ketika setiap hari sabtu berjalan kaki kembali ke rumah. Sejak SMP hingga SMA, subjek tetap fokus mengikuti pelajaran daripada kegiatan lain dan juga belum memiliki prestasi khusus. Subjek tidak mengetahui bakat-bakat dirinya untuk dikembangkan namun tetap memiliki cita-cita yang sama untuk menjadi seorang biarawati. Sebagai seorang remaja, subjek suka bergaul dan mulai berpacaran. Ketika aktif berpacaran, cita-cita subjek pernah memudar dan baru kembali muncul ketika mereka putus. Keseriusan subjek terhadap panggilanannya, mendorong subjek untuk segera bergabung dengan sebuah kongregasi setelah tamat SMA.

Usia dewasa awal. Menurut subjek, setelah tamat SMA, subjek bergabung dengan sebuah biara di Flores selama setahun. Di biara tersebut, subjek tidak merasa bahagia karena menemukan bahwa dirinya tidak cocok dengan semangat hidup ordo tersebut. Subjek berani mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dan mencari biara yang sesuai dengan dirinya. Subjek akhirnya menemukan biara Karmel kontemplatif dan sangat bahagia karena cara

hidup di Karmel sesuai dengan kepribadiannya yang suka akan keheningan. Di biara tersebut, subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik dan menikmati setiap alur kehidupan yang hening dan tertutup. Di sisi lain, subjek mengalami pergulatan dengan kesehatan diri akibat kecelakaan waktu kerja di dalam biara tersebut.

b. Model-model generativitas

Sub bab ini menguraikan narasi hasil wawancara tentang tujuh model generativitas yang menunjukkan proses perkembangan generativitas pada subjek M. Berikut adalah uraian dari ketujuh model generativitas yang dimaksud.

Kemauan Dari Dalam (*Inner Desire*). Subjek M mengungkapkan bahwa keputusan untuk menjadi biarawati merupakan keinginan sendiri yang sudah ada dalam hatinya sejak kecil. Subjek merasa bahwa dengan memilih cara hidup ini mempunyai kebahagiaan tersendiri, tidak ada ikatan khusus dengan orang lain dan dirinya lebih fokus untuk melayani Tuhan dan sesama. Subjek juga merasakan dorongan yang kuat mencari biara yang sesuai dengan kepribadiannya dan memutuskan untuk meninggalkan biara aktif karena tidak cocok.

Tuntutan Budaya (*Cultural Demand*). Subjek M, menyatakan bahwa keputusannya untuk masuk biara didukung oleh keluarga kecuali seorang kerabat yang merasa berat untuk mengizinkan, tetapi hal ini tidak memengaruhi subjek. Selama 21 tahun hidup dalam biara, subjek belum pernah menjabat suatu jabatan khusus, selain pernah bertugas untuk menerima tamu dan mengerjakan tugas hariannya seperti membersihkan kamar-kamar dan berkebun. Subjek menjalankan tugas-tugas ini dengan sepenuh hati dan sukacita.

Perhatian (*Concern*). Subjek M menceritakan bahwa dalam hidup setiap hari di biara yang tertutup, subjek menunjukkan perhatiannya kepada orang lain dan tidak lupa juga memperhatikan kebutuhan dirinya. Subjek berusaha untuk peka dan membantu para suster dengan tulus sesuai kebutuhan masing-masing. Perhatian subjek juga secara khusus diberikan kepada suster yang telah lanjut usia dan para suster yang mengalami kesulitan dalam panggilan mereka dengan mendoakan dan bersedia mendengar sharing mereka.

Selain itu, subjek menunjukkan perhatian kepada dunia dengan cara membaca majalah atau menonton berita di TV, sehingga mengetahui situasi yang terjadi dan membawanya dalam doa. Subjek menyatakan pula bahwa selama ini subjek jarang bertemu dengan orang-orang muda dari luar selain karyawan dalam biara. Subjek hanya bisa mendukung dengan cara mendoakan mereka. Perhatian subjek terhadap dirinya yaitu dengan menyadari kemampuan diri, dan tidak mengerjakan hal-hal yang melebihi kemampuannya karena kesehatannya sudah menurun. Subjek juga peduli untuk menyeimbangkan diri dalam berbagai hal agar dapat berkembang dalam hidup rohani.

Komitmen (*Commitment*). Menurut subjek M, untuk menjaga komitmen dalam menghayati panggilan hidupnya, hal utama yang dilakukan adalah mengandalkan Tuhan dalam segala hal lewat doa, keheningan dan refleksi diri secara khusus bila menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam relasi dengan sesama, subjek berusaha menunjukkan cara hidup yang lebih baik, rendah hati, beretika. Subjek selalu bermawas diri, menjaga situasi batin, dan mengolah diri agar mampu menghadapi dan menerima perbedaan karakter dan latar belakang dari setiap suster.

Dalam mengerjakan tugas-tugasnya, subjek berusaha untuk memberikan yang terbaik dan merasa bahagia ketika melihat para suster bersukacita menikmati hasil karyanya. Subjek menegaskan bahwa dirinya tidak ingin dirinya diganggu oleh hal-hal duniawi. Hingga saat ini, subjek konsisten dengan pilihannya untuk tidak menggunakan *handphone* pribadi karena merasa tidak membutuhkan juga sangat mengganggu subjek sekaligus karena ada fasilitas umum yang bisa digunakan. Subjek jujur mengatakan bahwa dirinya yakin dan bahagia dengan pilihan hidupnya ini dan tidak merasa bosan dengan rutinitas. Subjek tidak merasa sulit dalam menghayati hidup sebagai suster kontemplatif, karena yang diutamakan adalah doa bukan pekerjaan. Subjek pun ingin mewariskan hal-hal positif kepada komunitas melalui hasil karya tangannya di kebun dan ingin dikenang sebagai orang yang memiliki relasi yang baik dengan setiap orang.

Keyakinan (*Belief*). Subjek sangat jarang berinteraksi dengan orang-orang di luar biara. Sebagai suster pendoa, subjek yakin bahwa doa-doanya yang tiap hari dipanjatkan untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan pasti akan didengar dan dikabulkan oleh Tuhan.

Aksi (*Action*). Subjek mengikuti setiap kegiatan yang dijadwalkan, melaksanakan tugas harian seperti berkebun dan membersihkan rumah serta membantu para suster dengan sepenuh hati. Subjek merasakan bahwa hidup di biara membantunya untuk dapat mengembangkan bakat dalam hal memasak dan merawat tanaman. Bagi subjek, hidup dalam komunitas subjek juga peduli dan membantu suster lansia khususnya melayani saat makan. Subjek tidak mengalami kesulitan dalam berelasi dengan setiap suster menerima mereka apa adanya. Subjek berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dan

apabila ada konflik dengan para suster sekalipun itu hal kecil, subjek segera menyelesaikannya karena akan selalu mengganggu dirinya. Subjek pun tidak terbawa bila ada komentar-komentar negatif tentang dirinya melainkan berusaha memperbaiki diri.

Subjek M, mengakui dirinya mengalami pergulatan karena masalah kesehatan. Hal ini merupakan perjuangan subjek sejak masih calon hingga saat ini untuk menghadapi dan menerima situasi kesehatan dirinya ini. Untuk itu, subjek berusaha untuk selalu berhati-hati, menjaga kesehatannya dengan istirahat yang cukup dan makan makanan yang sehat agar kuat dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Narasi (Narration). Subjek M menggambarkan perjalanan hidupnya sebagai suatu kisah yang membahagiakan. Subjek bersyukur semua yang terjadi sejak awal masuk biara hingga saat ini karena subjek merasa senang dan tidak merasa bosan dengan rutinitas dalam biara yang tertutup. Subjek merasakan banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya, sehingga hidupnya semakin baik dan mampu berelasi dengan sesama dalam komunitas. Walaupun subjek merasa terganggu dengan kesehatannya yang kurang baik sejak masih calon hingga saat ini, namun subjek tetap bersyukur untuk semua kebaikan Tuhan dan atas panggilan yang dianugerahkan kepadanya. Subjek berkomitmen untuk setia menjalani hidup panggilannya.

c. Penghayatan Kaul-kaul hidup membiara

Pada Sub bab ini menjelaskan tentang penghayatan ketiga kaul hidup membiara yang memengaruhi pola hidup dan perkembangan diri subjek saat ini. Subjek M tidak menjelaskan secara mendalam dan detail terhadap ketiga kaul yang dihayati. Subjek merasa biasa dengan ketiga kaul ini karena bukan sesuatu

yang mengikat dirinya. Subjek selalu berusaha untuk setia mewujudkan dalam hidup setiap hari walaupun tidak sempurna. Subjek menyatakan bahwa subjek tidak merasa sulit untuk menghayati ketiga kaul, ketaatan, kemiskinan dan kemurnian yang telah dikrarkannya selama 21 tahun.

b) Hasil Observasi

Rangkuman hasil observasi ini merupakan observasi terbatas yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan subjek dan pengamatan waktu misa bersama. Subjek M adalah seorang biarawati yang sangat sederhana, tenang, pendiam, hidupnya mendalam yang tampak pada cara menjawab pertanyaan, lemah lembut, ramah, pemalu dan polos. Subjek bercerita apa adanya dengan penuh ekspresi. Sesekali subjek diam ketika ada pertanyaan yang bagi subjek perlu direnungkan dengan baik sebelum dijawab. Nada pembicaraan subjek selalu pelan disertai dengan senyuman. Subjek berani bertanya jika pertanyaan yang tidak jelas atau kurang dipahami. Tampak bahwa subjek juga mengalami penurunan kesehatan tetapi tetap semangat dan tidak mengeluh. Subjek selalu mengikuti perayaan ekaristi tepat waktu dan selalu hadir bersama anggota komunitas lainnya.

c) Hasil wawancara dengan *significant other*

Rangkuman hasil wawancara untuk data triangulasi untuk subjek M diambil dari dua orang partisipan yang semuanya adalah anggota komunitas biara Karmel kontemplatif. Partisipan pertama, Sr. MP mengungkapkan bahwa kehadiran subjek M dalam komunitas sangat menyenangkan. Sr. MP menggambarkan kepribadian subjek M yang mirip dengan Santo Yosep karena subjek sangat sederhana, menunjukkan banyak teladan hidup dalam kata dan perbuatan. Subjek penuh komitmen untuk menjaga keheningan dan bertanggung

jawab untuk mengerjakan tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Subjek adalah orang yang pendiam, kalem, dan gembira. Waktu rekreasi komunitas, bila ada hal yang lucu, subjek selalu tertawa dan memicu anggota lainnya untuk ikut tertawa. Menurut Sr MP, subjek memiliki hidup yang mendalam, tidak suka akan konflik dan memiliki karunia untuk mendengarkan dan memberikan pengarahan kepada orang lain. Subjek juga berbakat dan terampil untuk membuat rosario dan berkebun.

Di sisi lain, menurut Sr. MP, kesederhanaan hidup yang berlebihan membuat subjek kurang terbuka untuk meminta hal-hal yang dibutuhkan dari komunitas. Subjek cenderung mengharapkan anggota komunitas lainnya untuk peka melihat kebutuhan dirinya. Saat ini, subjek mengalami penurunan kesehatan, sehingga kadang terlambat mengikuti kegiatan komunitas. Sr. MP mengakui bahwa dirinya banyak belajar dari teladan hidup subjek M. Partisipan kedua, Sr. B menambahkan bahwa subjek M memiliki hati yang baik, jujur mengungkapkan sesuatu dan apa yang dikatakan itu benar. Sr. B bersyukur kepada Tuhan atas kehadiran subjek M di dalam komunitas.

d) Rangkuman jawaban subjek pada *Loyola Generativity Scale (LGS)*

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang rangkuman hasil jawaban subjek M terhadap 20 pertanyaan modifikasi dari 20 pernyataan LGS sebagai data pelengkap karena peneliti mengalami kendala untuk mengadakan observasi penuh terhadap kehidupan subjek. Subjek M memberikan jawaban yang singkat, tanpa penjelasan yang mendalam dan detail. Berikut adalah rangkuman jawaban subjek.

Dalam kehidupannya di dalam biara, subjek merasa bahwa dirinya dibutuhkan oleh para suster dan bertanggung jawab untuk mengembangkan

komunitas tempat tinggalnya. Kehadirannya di dalam komunitas telah memberikan perbedaan dan dampak positif bagi kehidupan para suster lainnya. Subjek membagikan pengetahuan yang dimiliki seperti cara memberi pupuk dan merawat tanaman yang baik, meningkatkan kreativitas dalam bekerja agar hasilnya lebih bagus, serta membagikan bakat memasak untuk kepentingan komunitas. Subjek yakin bahwa hal-hal yang dilakukan ini merupakan sesuatu yang berarti bagi orang lain, meskipun belum pernah dinilai sebagai pribadi yang produktif dan menyumbangkan sesuatu yang unik. Subjek bahagia karena dapat membantu para suster lain dengan sukarela dan merasa mungkin akan dikenang oleh para suster suatu saat jika tidak hidup bersama lagi.

Sebagai suster kontemplatif yang hanya tinggal dalam biara, subjek menunjukkan kepedulian kepada masyarakat dan kaum muda dengan cara mendoakan mereka, dan percaya bahwa mereka akan saling membantu khususnya bagi yang miskin. Selama ini subjek hanya menerima beberapa orang dari luar yang datang untuk berkonsultasi.

e) Analisis Kasus Subjek 3

Generativitas subjek M merupakan suatu proses yang dilalui dengan usaha untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan sebagai biarawati kontemplatif. Analisis generativitas subjek M dilakukan berdasarkan unsur-unsur penting yaitu faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul dalam hidup membiara. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur tersebut.

Pertama, ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas subjek M, yaitu perkembangan diri subjek sejak usia sekolah hingga

usia dewasa awal. Subjek bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sederhana dan dalam suatu keluarga yang besar. Pengalaman cinta dan perhatian dari keluarga membuat subjek bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki banyak nilai positif seperti rendah hati, ramah, lemah lembut, tenang dan hidupnya mendalam.

Nilai-nilai positif ini sangat memengaruhi dinamika kehidupan subjek. Subjek mudah untuk menjalin relasi dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman dan dapat beradaptasi dengan kehidupan komunitas yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, serta menghayati ketiga kaul. Rasa tanggung jawab yang ditanamkan sejak kecil terlihat dalam diri subjek ketika mengerjakan tugas-tugas yang dipercayakan dalam biara. Subjek dikenal sebagai orang yang totalitas dalam pemberian diri dalam membantu sesama suster dalam komunitas.

Kedua, faktor-faktor di atas kemudian memengaruhi perkembangan model-model generativitas dalam diri subjek M. Kemauan dari dalam diri subjek tampak pada keputusan yang dibuatnya untuk segera masuk biara setelah tamat SMA. Kepekaan subjek terhadap dorongan dari dalam diri terwujud dalam kemampuan subjek untuk memilih sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Keberanian subjek untuk mengundurkan diri dari biara aktif dan beralih ke biara kontemplatif membuktikan hal ini. Keputusan subjek untuk menjalani hidup membiara didukung sepenuhnya oleh keluarga subjek. Semua bentuk dukungan yang diterima oleh subjek merupakan suatu kekuatan bagi subjek untuk memberikan diri sepenuhnya baik dalam tugas maupun dalam keheningan doa. Sebagai suster kontemplatif yang hidup tertutup di biara, subjek mampu menunjukkan produktivitas diri yang sangat positif dalam.

Produktivitas yang dimaksud tampak pada nilai bentuk perhatian, komitmen dan keyakinan subjek M yang ditujukan baik kepada diri maupun kepada orang lain. Hidup biarawati kontemplatif yang menekankan keheningan dan doa, menjadi fokus perhatian dan komitmen subjek sebagai hal pertama untuk mendukung dan membantu orang lain. Subjek percaya bahwa walaupun cara ini tidak kelihatan tetapi akan membawa dampak yang positif kepada hidup orang lain karena Tuhan selalu berkarya. Kepekaan subjek ini terlihat pada sumbangannya untuk mendukung para suster yang sedang bergulat dengan panggilannya, kepada dunia yang diliputi berbagai permasalahan dan kepada kaum muda yang sedang mencari arah hidup.

Semua ini mendukung komitmen subjek M untuk tetap setia pada pilihan hidupnya sebagai seorang biarawati kontemplatif. Subjek menikmati kebersamaan dalam hidup komunitas, terus membina hidup rohani dan berusaha mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri dan menjadi teladan bagi sesama. Kenyataan ini diakui oleh para *significant other* bahwa kehadiran subjek di dalam komunitas merupakan suatu berkat karena banyak hal positif yang selalu terpancar dari dirinya sehingga menjadi teladan hidup bagi para suster.

Subjek M menerjemahkan bentuk perhatian, komitmen dan keyakinannya dalam suatu aksi nyata yang tampak pada perilakunya setiap hari. Subjek menyeimbangkan kehidupan rohani, keterlibatan dalam pekerjaan dan pengembangan diri sesuai dengan dinamika komunitas. Subjek mampu berelasi dengan orang lain, peka untuk melayani, mengembangkan diri lewat bakat-bakat yang dimiliki, mau untuk berbagi serta peduli untuk menjaga kesehatan diri. Tindakan-tindakan subjek ini menandakan bahwa subjek adalah pribadi yang matang dan dewasa.

Seluruh perjalanan kisah hidup subjek M, tertuang dalam suatu narasi yang menyimpulkan bahwa subjek adalah seorang yang sangat bahagia dan mensyukuri hidup dalam suka dan duka. Kehadirannya dalam biara kontemplatif telah menjadikan dirinya seorang yang bertumbuh dalam iman dan perbuatan yang nyata.

Ketiga, ditinjau dari penghayatan kaul-kaul hidup membiara dapat dikatakan bahwa subjek adalah seorang biarawati yang penuh komitmen sepenuh hati menghayati panggilannya. Subjek merasa bahwa ketiga kaul adalah hal biasa karena subjek tidak merasa sulit untuk menghidupinya secara nyata dalam hidup sehari-hari. Subjek tidak menjelaskan secara detail saat wawancara, tetapi berdasarkan hasil observasi dan masukan dari para *significant other*, peneliti dapat menyimpulkan penghayatan ketiga kaul dalam diri subjek.

Penghayatan kaul ketaatan terlihat pada cara subjek menaati aturan dalam komunitas dan kebijakan dari pimpinan. Subjek tidak banyak menuntut tetapi setia menjalankan apa yang ditetapkan. Subjek juga tidak pernah memiliki pengalaman konflik dengan pimpinan juga sesama suster karena perihal ketidaktaatan. Kaul kemiskinan dihayati dengan sangat jelas yang tampak pada kepribadian subjek yang sederhana dan komitmen untuk tidak dipengaruhi oleh hal-hal duniawi, misalnya tidak menggunakan HP. Di sisi lain, kesederhanaan ini cenderung berlebihan karena subjek tidak berani untuk mengatakan apa yang menjadi keperluannya dan mengharapkan perhatian dari orang lain. Bila ditinjau lebih dalam, hal ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang subjek sebagai anak bungsu yang tinggal di desa dan sejak kecil menikmati hidup dalam kesederhanaan.

Selanjutnya, untuk kaul kemurnian terlihat pada kemampuan subjek

untuk menjalin relasi yang baik dengan para suster dalam komunitas tanpa membeda-bedakan dan selalu berkomitmen untuk menjaga situasi batinnya sehingga apa yang keluar dari dirinya adalah hal-hal positif dan menyenangkan orang lain.

f) Status generativitas subjek M

Analisis status generativitas subjek M dilakukan berdasarkan hasil analisis kasus subjek M yang mencakup faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul-kaul hidup membiara. Peneliti menyimpulkan bahwa subjek menunjukkan ciri-ciri yang lebih menonjol pada status generativitas yang pertama yaitu status generatif (*generative status*).

Status generatif merepresentasikan nilai psikososial yang paling tinggi, yaitu memiliki keterlibatan (*involvement*) dan inklusivitas (*inclusivity*) yang tinggi pada diri dan orang lain. Keterlibatan yang dimaksud adalah tingkat keaktifan untuk memperhatikan pertumbuhan diri dan orang lain lewat perilaku dan tanggung jawab, membagi pengetahuan dan keahlian dan berkomitmen untuk terus mengembangkannya. Subjek M dapat menunjukkan ciri-ciri tersebut yang terlihat pada kepedulian untuk memberikan diri, membagikan pengalaman, pengetahuan dan bakat serta bertanggung jawab dalam tugas-tugas yang diemban.

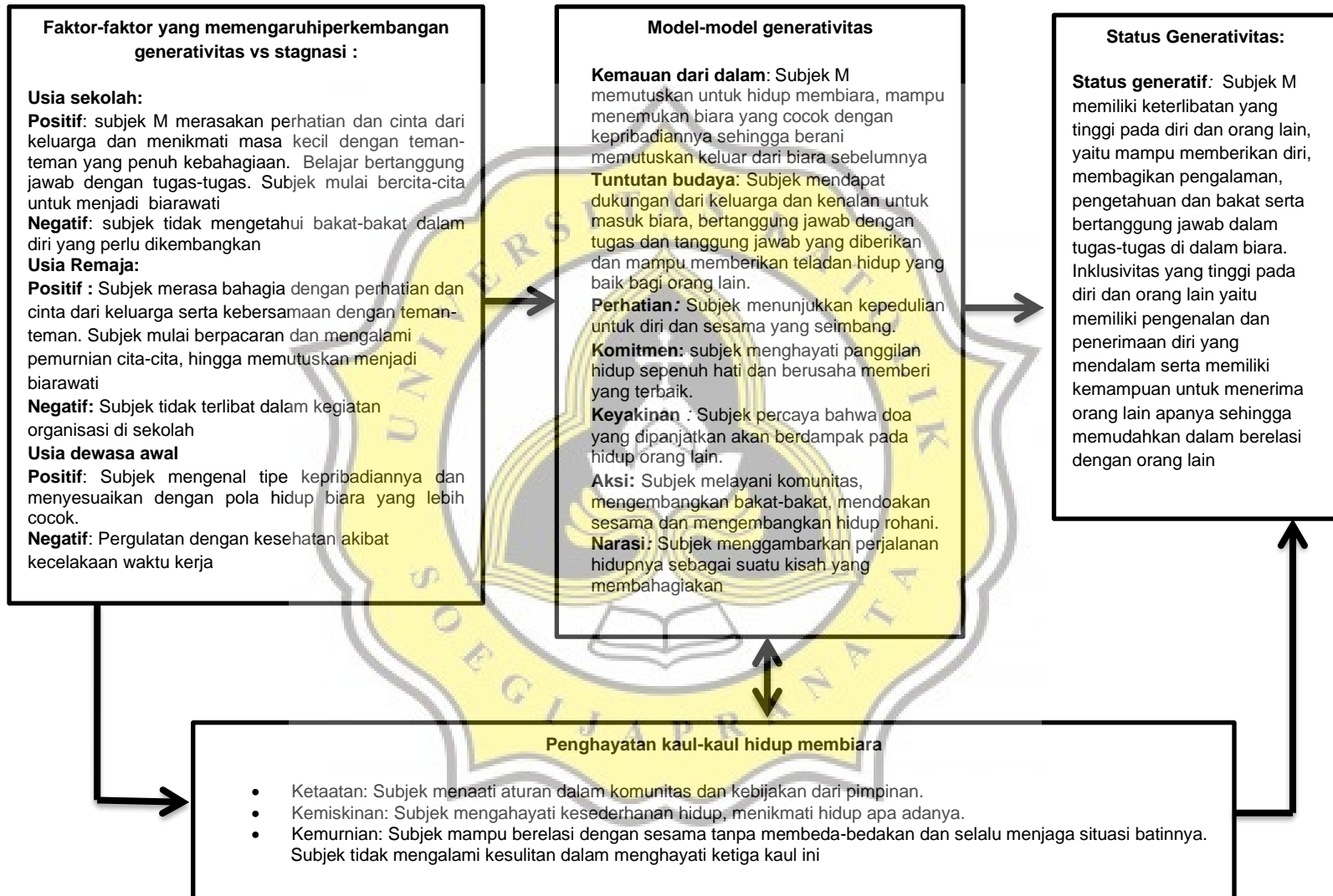
Selanjutnya, inklusivitas berkaitan dengan aktivitas kepedulian subjek terhadap orang atau hal yang termasuk atau tidak termasuk di dalamnya. Subjek menunjukkan inklusivitas ini yang terlihat pada pengenalan dan penerimaan diri yang mendalam serta memiliki kemampuan untuk menerima orang lain dengan terbuka. Inklusivitas ini memberi banyak dampak positif yang menyeimbangkan

hidup subjek dalam berbagai aspek sehingga menjadi pribadi yang produktif.

Untuk memperdalam pemahaman status tersebut pada subjek M dapat dilihat pada perbandingan ciri-ciri status tersebut dengan ciri-ciri yang tampak pada diri subjek. Perbandingan kedua hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4. Perbandingan ciri-ciri status generatif subjek M

Ciri-ciri generativitas status generatif	Ciri-ciri kepribadian subjek M
Memiliki nilai keterlibatan yang tinggi dalam pekerjaan yang diemban dan untuk pertumbuhan generasi muda.	Subjek menunjukkan totalitas dalam pekerjaan yang diemban, dan mendukung generasi muda melalui doa.
Peduli pada isu-isu sosial di masyarakat serta merasa terpanggil untuk bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai tenaga profesional atau tenaga sukarelawan	Subjek peduli dengan situasi dunia dengan membaca atau menonton berita di TV dan mempersembahkan dalam doa dan kurban.
Mampu untuk menerima perbedaan ide dan tradisi di masyarakat.	Subjek mampu berelasi dengan para suster tanpa membeda-bedakan dan dapat beradaptasi dengan kehidupan di biara yang tertutup.
Menunjukkan konsistensi antara keyakinan dan tujuan, serta tindakan nyata dari keyakinan dan tujuan tersebut	Subjek sangat konsisten dengan pilihan hidupnya dan menghayati secara nyata dalam hidup sehari di dalam komunitasnya.
Adanya keseimbangan antara rasa peduli terhadap diri dan peduli terhadap orang lain	Subjek selalu menyeimbangkan aspek hidup berkomunitas, perkembangan hidup rohani dan kesehatan diri dengan pelayanan yang penuh tulus kepada sesama.
Memiliki waktu untuk diri sendiri dan memperhatikan kesehatannya	Subjek menyadari situasi dirinya sehingga berusaha untuk selalu berhati-hati dan menjaga kesehatannya.
Memimpin dan mengajarkan generasi berikutnya cara memimpin yang sesuai gaya mereka sendiri, namun didasari oleh warisan prestasi yang telah ia capai	Subjek tidak memiliki pengalaman menjadi pemimpin tetapi subjek menunjukkan teladan hidup yang baik dan dicontohi oleh para suster



Gambar 4.3. Proses generativitas subjek M.

4.4.4 Subjek 4

a) Identitas subjek

Inisial	: S
Usia	: 43 tahun
Jabatan	: Anggota komunitas
Lama hidup membiara	: 10 tahun
Asal	: Ende, Flores, NTT

b) Hasil wawancara

1. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas vs stagnasi

Sub bab ini merupakan narasi hasil wawancara dengan subjek S tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi yaitu tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Berikut adalah gambaran hal-hal yang muncul pada diri subjek sejak usia sekolah hingga usia dewasa awal.

Usia sekolah. Subjek S dapat mengingat kenangan masa kecilnya mulai usia 6 tahun. Subjek S adalah anak kesembilan dari sepuluh bersaudara. Pengalaman yang berkesan bagi subjek adalah keakraban dengan adik dan hadiah gitar dari ayahnya. Kenangan ini sangat membekas karena saat itu subjek mulai mengembangkan bakat bermusik. Subjek juga pandai bernyanyi dan menari. Bakat-bakat ini dikembangkan hingga saat ini dan menjadi sumbangan bagi komunitasnya. Subjek S adalah pribadi yang ceria dan suka bergaul, memiliki banyak teman dan sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman untuk belajar atau bermain bersama. Di sekolah, subjek memiliki prestasi akademik yang cukup baik, akan tetapi, subjek tidak memikirkan cita-cita yang ingin dicapainya. Di lingkungan keluarga, subjek dibiasakan untuk

membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan menimba air.

Usia Remaja. Di usia remajanya, subjek mulai terlibat aktif dalam kegiatan bersama di lingkungan gereja dengan menjadi anggota koor dan pemazmur, sehingga bakat menyanyi yang dimiliki semakin berkembang. Subjek juga tetap fokus dalam bidang pendidikan dengan nilai yang cukup memuaskan tetapi juga belum memiliki cita-cita. Dalam pergaulannya, subjek memiliki banyak teman dan seorang pacar. Ketika subjek di bangku SMP dan SMA subjek tinggal jauh dari orang tua. Waktu SMP subjek tinggal di asrama yang memiliki aturan yang ketat dan disiplin. Di tempat ini juga mengalami kekerasan fisik dan verbal dari pembina asrama apabila tidak taat pada aturan. Subjek tertekan dengan situasi ini namun bertahan hingga tamat. Waktu SMA, subjek tinggal di rumah seorang kerabat dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan pola hidup mereka, namun subjek memilih bertahan hingga tamat.

Setelah tamat SMA, subjek merasa bingung dengan pilihan hidupnya karena tidak memiliki tujuan hidup yang harus dicapai. Subjek tidak tertarik untuk melanjutkan kuliah namun juga bosan tinggal di rumah. Subjek baru tertarik dengan hidup membiara setelah setahun hanya tinggal di rumah ketika mendengar cerita dari sepupu yang datang berlibur. Ketertarikan ini membuat subjek berusaha untuk mencari informasi tentang biara Karmel. Setahun kemudian subjek memutuskan untuk bergabung di biara Karmel.

Usia Dewasa Awal. Kehidupan awal di biara cukup menantang bagi subjek S. Subjek berjuang untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup membiara yang tertutup. Subjek seringkali memikirkan untuk kembali ke rumah karena merasa berat dengan masa percobaan awal di dalam biara. Untuk mendalami

panggilan hidupnya subjek pernah diberi kesempatan untuk berefleksi di rumahnya. Setelah tiga bulan, subjek kembali bergabung karena merasa tidak nyaman saat berada di rumah. Perjalanan masa aspiran (calon) yang cukup lama juga sempat membuat subjek bosan, tetapi subjek mampu bertahan hingga akhirnya diterima untuk bergabung sebagai anggota komunitas kontemplatif. Subjek dapat beradaptasi dengan kehidupan biara dan membina relasi yang baik dengan para suster.

2. Model-model generativitas

Sub bab ini menguraikan narasi hasil wawancara tentang ketujuh model generativitas yang menunjukkan proses perkembangan generativitas pada subjek S. Berikut adalah uraian dari ketujuh model generativitas yang dimaksud.

Kemauan dari dalam (*Inner Desire*). Subjek S mengungkapkan bahwa keputusan untuk masuk biara kontemplatif karena terdorong oleh cerita tentang biara Karmel dari adik sepupunya. Subjek merasa tersentuh ketika tahu bahwa para suster di biara Karmel memiliki pola hidup yang berbeda dengan para suster pada umumnya yakni terus berdoa, tidak berkarya di luar dan memiliki jubah yang bagus. Subjek kemudian berani memutuskan untuk bergabung di biara Karmel walaupun belum mengetahui motivasi utama apa yang mendorongnya untuk memilih biara kontemplatif.

Tuntutan budaya (*Cultural Demand*). Keputusan subjek S untuk menjadi biarawati kontemplatif didukung oleh keluarga dan teman-temannya. Hanya ada seorang kakaknya yang tidak mendukung, tetapi tidak menghalangi subjek. Adanya dukungan ini meneguhkan panggilan subjek untuk memberi diri dan menjalani hidup hariannya. Saat ini, subjek adalah anggota komunitas biasa yang bertugas untuk menerima tamu, membersihkan kamar-kamar tidur dan

kebun. Tantangan yang pernah dihadapi subjek di biara adalah kerinduan yang besar terhadap keluarga karena kurangnya komunikasi atau kunjungan dari keluarga. Hal ini terjadi karena aturan biara yang jarang memiliki waktu untuk berlibur atau mengunjungi keluarga dan hanya bisa saling mengontak bila ada keperluan penting.

Perhatian (*Concern*). Subjek S mengakui bahwa ia adalah tipe orang yang lebih peduli dengan kepentingan orang lain daripada dengan peduli dengan diri sendiri. Subjek menegaskan bahwa jika subjek tidak bekerja badannya akan terasa sakit, jadi subjek selalu siap bekerja. Kepedulian ini membuat subjek selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Selain itu subjek juga menunjukkan perhatiannya kepada dunia secara umum dengan membaca atau menonton berita dan secara khusus pula pada orang luar yang datang berkonsultasi dan meminta doa.

Komitmen (*commitment*). Perjalanan hidup subjek S sebagai biarawati kontemplatif dijalani dengan suatu usaha untuk menyeimbangkan seluruh aspek yakni kepentingan diri, pelayanan kepada sesama, hidup berkomunitas dan kehidupan rohani. Subjek selalu berusaha menjaga komitmen hidup religiusnya dengan menyelesaikan konflik yang terjadi dan membina hidup rohaninya sehingga mampu menghadapi situasi diri dan hidup berkomunitas dengan tenang dan tidak putus asa. Subjek pun mengakui bahwa melalui cerita pengalaman dari orang-orang luar yang datang ke biara ia merasa panggilannya diteguhkan untuk semakin setia dan mendoakan banyak orang. Semua komitmen ini, menurut subjek karena didukung oleh rasa persaudaraan yang dialami dalam hidup bersama sebagai satu komunitas

Keyakinan (*Belief*). Adanya kesempatan bagi subjek S untuk menerima

tamu dan berinteraksi dengan para kaum muda yang datang berkonsultasi membuat subjek semakin terbuka dan sadar dengan realitas yang terjadi di luar biara. Dengan pengalaman ini subjek percaya bahwa para kaum muda tersebut memiliki potensi dan kepribadian yang baik dan ingin berkembang. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, maka subjek memberikan waktu dan tenaga untuk mendampingi mereka. Subjek yakin, melalui doa dan pengorbanan kecil yang dipersembahkan, mereka akan memperoleh berkat yang dibutuhkan.

Aksi (Action). Subjek S mengungkapkan bahwa dalam hidup sehari-hari subjek bentuk perhatiannya tampak dalam perilaku konkret kepada sesama suster misalnya melayani saat ada sedang sakit atau mengadakan retreat juga melayani suster *sepuh* dengan menyiapkan makanan dan minuman atau menghibur dengan lelucon-lelucon kecil. Subjek bisa beradaptasi dan menghargai keanekaragaman yang ada dalam komunitas.

Dalam dinamika berkomunitas, subjek menaati setiap jadwal yang sudah ditentukan. Subjek merasa bertanggung jawab dan memberi diri tanpa pamrih terhadap tugas yang dipercayakan. Subjek mengembangkan bakat bermain musik dan menyanyi yang ia miliki demi kebaikan bersama dalam komunitas. Saat ini, subjek mulai peduli dengan dirinya khususnya terhadap kesehatan. Pasca operasi batu empedu yang baru dialami membuat subjek untuk semakin menjaga kesehatannya dengan banyak beristirahat daripada bekerja. Subjek juga mampu menghibur dan meneguhkan diri sendiri disaat mengalami kesulitan lewat hal-hal positif seperti bernyanyi, menulis atau bermain gitar.

Narasi (Narration). Subjek S menggambarkan perjalanan hidup dan panggilannya sebagai suatu anugerah karena merasa digerakkan oleh Roh Kudus, sehingga mampu bertekun dan setia sampai saat ini. Subjek merasa

bahagia dengan hidupnya sebagai seorang biarawati Karmel kontemplatif. Bagi subjek, tantangan adalah konsekuensi dalam hidup yang harus dihadapi dengan gembira dan tidak putus asa. Sabda Tuhan adalah pegangan hidup yang menjadi pedoman untuk mengendalikan diri serta dukungan dari banyak pihak membantu subjek untuk terus maju dalam hidupnya sebagai seorang biarawati Karmel kontemplatif.

3. Penghayatan Kaul

Sub bab ini menjelaskan tentang penghayatan ketiga kaul hidup membiara yang memengaruhi pola hidup dan perkembangan diri subjek saat ini. Menurut Subjek S ketiga kaul, yaitu ketaatan, kemurnian dan kemiskinan harus selalu dihayati sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada dalam konstitusi ordo. Subjek berusaha untuk menghayatinya dalam keseharian hidupnya. Dengan jujur subjek mengakui bahwa setiap kaul memiliki kesulitannya sendiri dan yang paling sulit bagi subjek adalah kaul ketaatan, yakni taat pada konstitusi dan pimpinan. Dalam menghayati kaul kemiskinan subjek berusaha untuk melepaskan segala ikatan yang tidak mendukung panggilannya, karena kemiskinan dalam harta sudah jelas terlihat. Sedangkan dalam kaul kemurnian, subjek terus ditantang untuk memurnikan relasi dengan sesama.

c) Hasil observasi

Rangkuman hasil observasi ini merupakan observasi terbatas yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan subjek S dan pengamatan waktu misa bersama. Subjek S memperlihatkan sikap yang ramah, ceria, murah senyum dengan nada bicara yang lembut tetapi tegas. Subjek adalah pribadi yang sederhana, rendah hati, spontan dan apa adanya. Subjek berbakat dalam hal musik yang terlihat ketika mengiringi ibadat komunitas dan bersuara merdu

saat bernyanyi.

Pengalaman peneliti selama wawancara, subjek mengalami kesulitan dalam penglihatan karena subjek adalah seorang albino. Subjek sulit untuk fokus menatap peneliti dan juga minus mata yang cukup tinggi. Terkadang subjek meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan. Ketika menjawab pertanyaan yang diajukan pun subjek cenderung menjawab dengan singkat dan menggambarkan sesuatu secara general, kurang terbuka untuk menjelaskan secara detail dan terkadang pula tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Subjek juga menunjukkan sikap yang tegas, yang terlihat saat menegur para pekerja yang meninggalkan perobot rumah tangga di belakang rumah ketika bersama peneliti mengelilingi biara.

d) Hasil wawancara *significant other*

Rangkuman hasil wawancara untuk data triangulasi untuk subjek S diambil dari dua orang partisipan yang semuanya adalah anggota komunitas biara Karmel kontemplatif. Partisipan pertama, Sr. MP menegaskan bahwa subjek S adalah seorang pribadi yang penuh semangat, suka melayani dengan tulus, berbakat dalam hal musik dan menyanyi. Bakat-bakat ini dikembangkan dan dipersembahkan untuk komunitas. Subjek selalu berusaha untuk mengembangkan diri sesuai dengan kehidupan sebagai seorang biarawati kontemplatif sesuai dengan semangat hidup Karmel. Subjek adalah sumber kegembiraan dalam komunitas karena suka membuat lelucon. Di sisi lain, sebagai suster muda dalam komunitas, subjek masih perlu dibimbing untuk mengembangkan dirinya demi masa depan yang lebih baik, karena ada kecenderungan negatif yang masih menyulitkan subjek.

Pernyataan ini disetujui oleh *significant other* lainnya yaitu Sr. B. Menurut

beliau, hal yang menolong perkembangan subjek adalah keinginan untuk belajar dari orang lain, sehingga ada potensi yang baik untuk berkembang lebih matang dalam kepribadian dan hidup religiusnya. Suster B, menegaskan bahwa subjek adalah seorang albino sehingga mengalami kesulitan dalam beberapa hal, tetapi komunitas telah memahami hal tersebut serta watak dan sifatnya. Subjek S juga adalah orang yang *ceplas-ceplos* dalam berbicara. Subjek cenderung ingin supaya komunitas menerima pendapat yang diusulkannya dan jika tidak didengarkan subjek menunjukkan ekspresi yang negatif. Satu hal positif yang menarik adalah subjek tidak terbawa pada hal-hal negatif tersebut, cepat melupakan hal-hal yang menyakitkan dan kembali ceria.

e) Rangkuman jawaban subjek pada *Loyola Generatif Scale (LGS)*

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang rangkuman hasil jawaban subjek S terhadap 20 pertanyaan modifikasi dari 20 pernyataan LGS sebagai data pelengkap karena peneliti mengalami kendala untuk mengadakan observasi penuh terhadap kehidupan subjek. Hampir semua pertanyaan subjek S memberikan jawaban yang singkat, tanpa penjelasan yang mendalam dan detail. Berikut adalah rangkuman jawaban subjek.

Subjek mengakui bahwa ia pernah melakukan hal-hal yang berdampak pada hidup orang lain dengan membagikan pengetahuan yang dimiliki, berkontribusi dalam hidup berkomunitas lewat bakat-bakat bermain musik, menanam, menyanyi dan membuat rosario. Melalui pekerjaan atau tugas yang dipercayakan oleh komunitas, subjek berusaha untuk bekerja dengan tekun dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan diri serta dengan sukarela mau membantu orang lain. Subjek pun mengakui menerima penilaian dari sesama anggota komunitas sebagai seorang yang produktif, melalui apresiasi mereka

ketika pekerjaannya di kebun menghasilkan banyak sayuran. Subjek pun yakin bahwa apa yang dilakukannya ini memberi pengaruh positif dan berarti bagi hidup orang lain khususnya para suster dalam komunitas, namun apa yang dilakukan tersebut bukan untuk dikenang di kemudian hari hanya sebagai bentuk tanggung jawab kepada mereka.

f) Analisis kasus subjek 4

Generativitas subjek S merupakan suatu proses yang dilalui dengan usaha untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan sebagai biarawati kontemplatif. Analisis generativitas subjek S dilakukan berdasarkan unsur-unsur penting yaitu faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul dalam hidup membiara. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur tersebut.

Pertama, dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas sejak tahap usia sekolah hingga usia dewasa awal. Subjek bertumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan keluarga yang besar yang memiliki kedekatan dengan ayah dan adiknya. Ikatan dan relasi yang terjalin dalam keluarga memudahkan subjek untuk menjalin relasi dengan orang lain yang sudah terlihat sejak kecil subjek memiliki banyak teman. Faktor ini berkembang dengan baik yang tampak pada kemampuan subjek untuk beradaptasi dengan berbagai perbedaan yang ada dan menjalin relasi dengan para suster dalam komunitas. Kemampuan subjek untuk beradaptasi dengan hidup yang disiplin dan taat dalam biara kontemplatif juga sudah terbentuk dari pengalaman subjek saat tinggal di asrama yang memiliki peraturan yang ketat. Kemurahan hati subjek untuk membagikan bakat-bakatnya dilandasi oleh

kemampuan subjek untuk mengembangkan bakatnya sejak dini. Hal ini pun mendorong subjek untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, murah hati dan peka untuk melayani sesama. Subjek bahkan menempatkan pekerjaan dan kepentingan orang lain di atas kepentingan merawat diri sendiri dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil subjek yang sudah diajarkan untuk bekerja dan bermurah hati membantu orang lain.

Sementara itu, pengalaman negatif dan hal-hal yang kurang dikembangkan oleh subjek sejak masa kecilnya juga memberi pengaruh yang besar pada hidupnya saat ini. Cita-cita yang tidak dikembangkan sejak kecil cukup membingungkan subjek untuk memutuskan pilihan hidup yang harus dijalani, bahkan ketika sudah menjalani hidup dalam biara pun subjek masih merasa bimbang dengan pilihan dan cara hidup dalam biara kontemplatif. Permasalahan ini merupakan kekaburan identitas subjek karena tidak menjadi fokus untuk dikembangkan. Hal ini masih nampak dalam diri subjek yang kurang seimbang dalam tiga aspek aspek rohani, pelayanan dan psikologis yang menjadi tuntutan dalam hidup membiara. Dasar inilah yang menjadi catatan dari para *significant other* agar subjek terus dibimbing untuk lebih menjadi pribadi yang matang dan dewasa dalam panggilan dan kepribadian.

Kedua, faktor-faktor di atas melandasi perkembangan generativitas subjek S yang dapat dilihat pada ketujuh model generativitas. Kemauan dari dalam diri mendorong subjek S untuk mencari dan menemukan arah hidup yang harus dijalani yaitu menjadi biarawati di biara kontemplatif. Subjek menyadari bahwa meskipun motivasi untuk masuk biara belum jelas namun ada keinginan yang kuat untuk mempersembahkan dirinya kepada Tuhan. Di dalam biara subjek pun didukung untuk mendalami motivasi panggilan agar arah hidup

semakin terarah. Selain itu subjek mampu bertahan karena adanya dukungan dari dari anggota keluarga dan teman-teman subjek. Semua ini menjadi sumber motivasi yang memungkinkan subjek untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang telah terbentuk sejak kecil dengan berperan aktif lewat tugas dan tanggung jawab sebagai anggota komunitas.

Subjek S menunjukkan perkembangan dirinya dalam bentuk perhatian, komitmen dan keyakinan. Bentuk perhatian subjek S terlihat pada kepekaan subjek yang tinggi untuk membantu orang. Bagi subjek, mendahulukan kepentingan orang lain lebih utama daripada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri. Subjek juga berusaha untuk mengikuti dinamika hidup bersama dalam komunitas, taat terhadap aturan yang ditetapkan bersama serta memperhatikan kesehatan diri dan kehidupan rohaninya. Selanjutnya, perhatian dan komitmen ini mendorong subjek untuk yakin bahwa hidupnya yang terbatas dalam hal interaksi dengan dunia luar, tetap bermakna bagi orang lain karena doa-doa, tindakan sederhana dan pengorbanan yang diwujudkan khusus bagi mereka.

Ketiga model generativitas di atas, tampak aksi nyata yang dilakukan oleh subjek S. Dalam kehidupan harian subjek yang tertutup dari dunia luar tetap menyemangati subjek untuk memberi diri tanpa pamrih khususnya kepada komunitas, membangun relasi yang baik dengan para suster, serta keterbukaan untuk saling mengoreksi dan memaafkan. Ciri kepribadian subjek yang ceria, terbuka, pemaaf dan hal positif lainnya, menjadi kekuatan bagi subjek untuk menerima masukan dari orang lain untuk pembentukan diri yang lebih baik. Subjek memupuk kehidupan rohani dengan memberi waktu untuk diri sendiri dalam keheningan dan doa.

Kisah suka duka hidup subjek S sejak masa kecilnya hingga saat ini tergambar dalam suatu narasi yang menjadi dimaknai sebagai perjalanan hidup dibimbing oleh Tuhan. Tantangan bukan penghalang tetapi sebagai konsekuensi hidup yang dihadapinya dengan gembira. Maka, subjek S terus berpegang pada sabda Tuhan sebagai penuntun hidup agar terus maju dan setia dalam panggilan yang dipilih.

Ketiga, dari segi penghayatan kaul subjek S sedang berusaha untuk menghayati ketiga kaul ini sepenuh hati dalam hidup sehari-hari. Selama 10 tahun hidup membiara ini subjek terus ditantang untuk menjadi taat, murni dan miskin. Penghayatan kaul ketaatan tampak pada kemampuan subjek untuk menaati dan menjalankan aturan hidup komunitas dan menerima keputusan pemimpin. Subjek S mengakui bahwa ada kesulitan menghayati kaul ketaatan, tetapi subjek sedang berusaha menempa diri dalam hal ini.

Dalam kaul kemiskinan subjek tampak sebagai seorang sederhana. Sesuai dengan pengakuan subjek kemiskinan yang dituntut dari dirinya bukan kemiskinan harta melainkan kemiskinan "roh" yakni untuk melepaskan segala ikatan yang tidak mendukung panggilannya. Selanjutnya, penghayatan kaul kemurnian terlihat pada hubungan subjek dengan sesama suster yang cukup harmonis, berusaha untuk menyelesaikan konflik ada dan mampu menerima sesama apa adanya. Subjek sendiri mengakui merasa ditantang untuk terus membina relasi yang baik dengan sesama.

g) Status Generativitas Subjek S

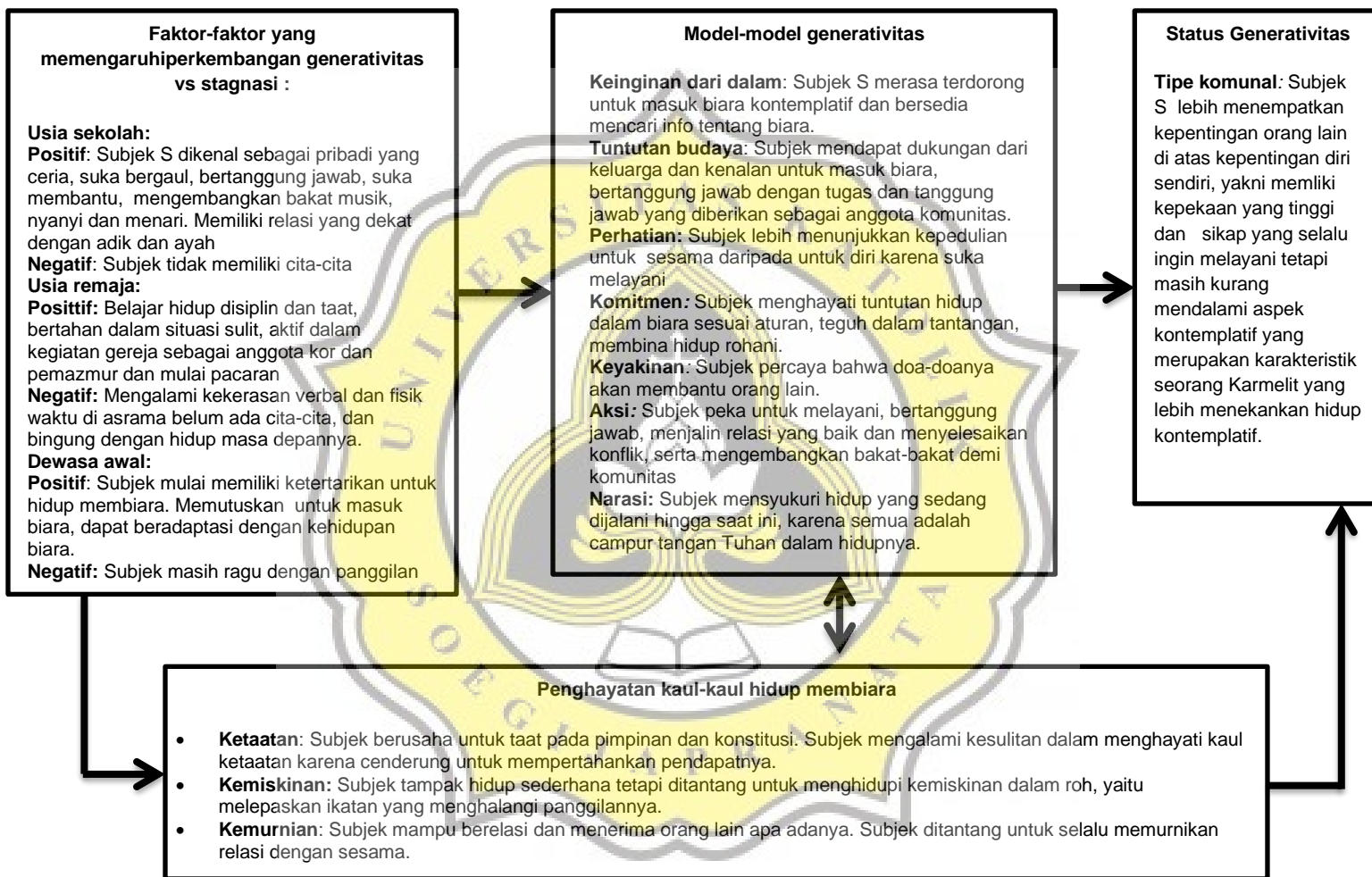
Analisis status generativitas subjek S dilakukan berdasarkan hasil analisis kasus subjek S yang mencakup faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas versus stagnasi, model-model generativitas dan penghayatan kaul-

kaul hidup membiara. Peneliti menyimpulkan bahwa subjek S menunjukkan karakteristik yang lebih menonjol pada status generativitas yang ketiga yaitu tipe komunal (*communal style*). Tipe ini dikonsepsikan sebagai gambaran individu yang rentan dalam kepedulian yang tidak seimbang, karena banyak melibatkan pendapat, perhatian dan pertimbangan orang lain dalam tindakan mereka. Hal ini berarti, tindakan subjek banyak dipengaruhi oleh masukan dari orang lain. Subjek S menunjukkan karakteristik ini pada sifatnya yang lebih mengutamakan kepentingan komunitas atau para suster lainnya daripada dirinya sendiri. Subjek perlu menyeimbangkan inti hidup seorang biarawati Karmel kontemplatif yaitu hidup doa dan permenungan dengan pelayanan yang dilakukannya.

Untuk memperdalam pemahaman status generativitas subjek S dapat dilihat pada perbandingan ciri-ciri status tersebut dengan karakteristik pada diri subjek. Perbandingan kedua hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Perbandingan ciri-ciri tipe komunal subjek S

Ciri-ciri generativitas tipe komunal	Ciri-ciri kepribadian subjek S
Memiliki keterlibatan dan fokus yang tinggi terhadap kepentingan pribadi orang lain, sehingga terkadang sangat melibatkan keinginan dan ambisi pribadinya dalam urusan dengan orang lain.	Subjek menunjukkan kecenderungan pada sifatnya yang selalu ingin pendapatnya didengarkan oleh komunitas, dan sangat aktif untuk melayani para suster dalam biara.
Menempatkan kepentingan, kehendak dan keinginan orang lain terlebih dahulu atau secara umum ingin selalu melayani, sehingga mereka dipandang sebagai pribadi yang baik, murah hati, hangat dan sangat ingin membantu.	Subjek selalu ingin menempatkan kepentingan orang lain terlebih dahulu di atas kepentingan diri sendiri, selalu siap melayani dan selalu ingin bekerja. Pernyataan ini ditegaskan lagi oleh seorang <i>significant other</i> bahwa subjek sangat murah hati tulus dalam melayani atau membantu orang lain.
Menempatkan kedekatan hubungan dalam keluarga sebagai hal yang penting	Subjek menempatkan kepentingan komunitas dengan di atas kepentingan diri sehingga selalu siap melayani dan terbuka untuk menerima dan menjalin relasi yang baik dengan sesama suster.



Gambar 4.4. Proses generativitas subjek S.